

**PERAN KOMUNIKASI PENGURUS FORUM KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA (FKUB) DALAM MEWUJUDKAN
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN MADIUN**



Oleh:

Kharisma Mujahidin

NIM: 21202012010

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran

Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1329/Un.02/DD/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Peran Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Madiun

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHARISMA MUJAHIDIN, S.I.Kom
Nomor Induk Mahasiswa : 21202012010
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 66c6fec62de6

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 66c737a5bd2b8

Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED



Valid ID: 66c6faeb8c7a

Penguji III

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED



Valid ID: 66c81049cd874

Yogyakarta, 20 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Peran Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Madiun.**

Oleh:

Nama : Kharisma Mujahidin, S.I.Kom
NIM : 21202012010
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Pembimbing



Dr. H. Zainudin, M.Ag.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kharisma Mujahidin
NIM : 21202012010
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Saya yang menyatakan



Kharisma Mujahidin

NIM: 21202012010

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kharisma Mujahidin

NIM : 21202012010

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 12 Agustus 2024

Saya yang menyatakan



Kharisma Mujahidin

NIM: 21202012010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“TOTALITAS TANPA BATAS”



PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah SWT, dan dengan salam kepada Nabi Muhammad saw dan doa, saya mendedikasikan karya ini untuk orang tua saya, yang telah sangat mempengaruhi hidup saya hingga saat ini. Ayah saya, cinta pertama penulis dan orang yang benar-benar menginspirasinya, harus berterima kasih atas semua upaya yang dilakukan di setiap tahap proses. Anda telah secara konsisten menawarkan dorongan, cinta, dukungan, dan uang untuk memungkinkan penulis menyelesaikan tesis dan mendapatkan gelar Master of Social Studies. Terima kasih, Pak. Gadis kecil Anda siap untuk mengejar aspirasi yang lebih besar sekarang setelah dia dewasa.

Penulis menggunakan ibu saya sebagai contoh. Kami berterima kasih atas semua cinta, kegembiraan, kepedulian, dan doa Anda yang terjalin dalam setiap satu dari mereka untuk prestasi akademik para peneliti. Tampaknya anak pertama dari seorang wanita yang telah menjadi harapan terbesar saat ini telah mampu memperoleh gelar Master. Terima kasih, ibu, atas restu dan ridhommumu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan: Peran Komunikasi Pengelolaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Madiun. Untuk memberikan respon yang komprehensif dan mendalam terhadap pertanyaan penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metodologi ini sangat membantu dalam memberikan informasi tentang peran komunikasi FKUB Kabupaten Madiun dalam mencapai kedamaian beragama. Pendekatan analisis data model interaksi untuk menganalisis data yang dikumpulkan, menghasilkan beberapa metode untuk memanfaatkan fungsi komunikasi manajemen FKUB.

Menurut temuan penelitian, administrasi FKUB menggunakan komunikasi interpersonal, kehumasan, dan komunikasi massa. Metode komunikasi yang digunakan pengurus FKUB dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Kabupaten Madiun.

Keywords: Peran Komunikasi FKUB, Umat beragama memaknai FKUB



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji syukur peneliti haturkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan ridho serta kemudahan bagi peneliti untuk menyelesaikan karya tulis berupa Tesis ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., keluarganya, sahabatnya serta seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Aamiin yaa rabbal' alamin.

Tesis ini berjudul “: Peran Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Madiun”. Tesis ini merupakan bentuk karya ilmiah yang dihasilkan dari penelitian peneliti sendiri. Secara teoritis, tesis ini diharapkan agar menjadi sumbangan pemikiran baru bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang komunikasi. Secara teknis, sesuai prosedur lembaga, tesis ini telah diajukan kepada Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi persyaratan perolehan gelar Magister Sosial. Peneliti menyadari bahwa keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tesis ini tidak lepas dari dukungan semua pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Penguji Tesis, Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si.
4. Dosen Pembimbing Tesis yaitu Dr. H. Zainudin, M.Ag yang dengan sabar dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan dengan cepat dan baik dalam proses penelitian Tesis ini mengucapkan ribuan terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Dosen Pembimbing Tesis yaitu Dr. H. Muhsin, M.A., M.Pd yang dengan sabar dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan dengan cepat dan baik dalam proses penelitian Tesis ini mengucapkan ribuan terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Dosen Pembimbing Akademik yaitu Dr. H. Akhmad Rifa'I, M. Phil yang dengan sabar dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan dengan cepat dan baik dalam proses penelitian Tesis ini mengucapkan ribuan terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

7. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam berproses menimba ilmu.
8. Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Keluarga besar Magister Komunikasi Penyiaran Islam yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama di bangku kuliah.
10. Para Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Madiun yang telah memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam tesis ini yang senantiasa menjadi garda terdepan dalam memberdayakan dakwah. Mudah-mudahan kebaikan anda semua menjadi amal baik dan mendapatkan pahala dari Allah Swt.
11. Orang tua peneliti dan Adik-Adik Peneliti yang terus memberi doa dan support segala bentuk kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis sesuai waktu yang ditentukan.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai tanda terimakasih, melainkan doa yang tulus ikhlas. Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini banyak sekali kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang substansi dan membangun sangat penulis butuhkan. Semoga karya ilmiah

ini dapat dibaca secara keseluruhan dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Aamiin ya rabbal a'lamiin.*

Penulis

Kharisma Mujahidin



DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRACT	viii
KATAPENGANTAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kajian Pustaka	14
E. Kerangka Teori.....	20
F. Kerangka Berfikir	52
G. Metode Penelitian	53
H. Sistematika Pembahasan	64
BAB II PROFIL SINGKAT FORUM KERUKUNAN UMAT	
BERAGAMA KABUPATEN MADIU	66
A. Profil singkat Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten	
Madiun	66
B. Program Kerja FKUB Kabupaten Madiun	72
C. Struktur Pengurus FKUB Kabupaten Madiun.. ..	81

BAB III PERAN KOMUNIKASI PENGURUS FORUM KERUKUNAN	
UMAT BERAGAMA (FKUB) DALAM MEWUJUDKAN	
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA.....	85
A. Peran Komunikasi Pengurus FKUB Dalam Mewujudkan	
Kerukunan Umat	
Beragama Di Kabupaten Madiun	85
B. Bentuk-bentuk Wujud Kerukunan Antar Umat Beragama	
Dalam Kegiatan Sosial Di Kabupaten Madiun	135
C. Analisis Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parsons...	157
BAB IV PENUTUP	168
A. Kesimpulan	168
B. Saran	170
DAFTAR PUSTAKA.....	172
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	179



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam hal keragaman sosial, budaya, ekonomi, politik, dan agama, Indonesia adalah bangsa yang sangat beragam. Ada banyak pulau yang berbeda di Indonesia, ada yang besar dan ada yang kecil. Tidak ada keraguan bahwa setiap pulau atau daerah memiliki tradisi dan sifat yang unik. Variasi dimensi horizontal dan vertikal menentukan keragaman masyarakat Indonesia. Kelompok sosial berdasarkan bahasa, budaya, agama, dan etnis adalah contoh perbedaan horizontal. Sementara itu, pembagian vertikal yaitu, perbedaan antara lapisan atas dan bawah masyarakat kontemporer diucapkan dalam ranah aspek sosial, politik, dan budaya.¹

Kabupaten Madiun merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang dihuni oleh banyak etnis. Kabupaten Madiun memiliki jumlah penduduk mencapai 754.165 orang dengan 15 Kecamatan yang terdiri dari 8 Kelurahan dan 198 Desa.² Tidak dapat dipungkiri keragaman berbagai suku, kebangsaan, dan agama di Kabupaten Madiun. Kelompok atau kategori etnis adalah kelompok atau kategori yang perbedaannya didasarkan pada standar budaya. Istilah "etnis" dapat digunakan untuk membedakan seluruh kelompok sosial sesuai dengan ciri-ciri budaya mereka karena merupakan kategori budaya.

¹ Husein Umar. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Edisi Revisi. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005).

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun, tahun 2021

Kelompok etnis dapat dibedakan berdasarkan komponen budayanya yang khas, yang ditentukan oleh norma perilaku normatif bersama kelompok tersebut.³ Meskipun gaya hidup masyarakat Kabupaten Madiun yang beragam dari segi sosial politik, agama, budaya, dan ekonomi menjadi kekuatan pemersatu, namun juga berisiko memicu konflik horizontal maupun vertikal. Perselisihan ini lebih sering merupakan ekspresi perselisihan sosial dengan sumber-sumber agama untuk tujuan politik atau tujuan spesifik lainnya.

Orang-orang beragama melakukan banyak upaya untuk berkolaborasi, hidup dalam harmoni, dan saling mentolerir melalui reformasi sosial kelembagaan dan komunal..⁴ Untuk mencegah individu kehilangan rasa identitas nasional mereka, masyarakat modern harus menanggapi pergeseran dinamika sosial atau transformasi sosial dan mengambil peran aktif dalam menyelesaikan perselisihan. Membangun visi bersama dalam komunitas yang pluralistik tidaklah mudah, terutama jika agama adalah kekuatan dominan dalam masyarakat. Untuk mencegah gesekan dan konflik internal dan eksternal, komunitas pluralistik perlu memiliki pemahaman di antara individu-individu religius.⁵

Komposisi agama penduduk Kabupaten Madiun dijelaskan oleh data Badan Pusat Statistik. Secara khusus, jumlah orang yang menganut Islam (746.643), Protestan (5.999), Katolik (1.401), Hindu (44), Budha (70), dan agama lainnya termasuk (8 orang). Angka-

³ Arifin Zainal. *Evaluasi pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

⁴ Syaukani: Afan Gaffar dan M. Ryaas Rasyid, *Otonomi daerah dalam Negara Kesatuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2008)

⁵ Hapsin, Abu, *Merajut Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: CV. Robar Bersama, 2011)

angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Madiun masih beragama Islam. Sementara itu, ada 2.103 mushola, 48 gereja Protestan, 3 gereja Katolik, dan 938 masjid di antara rumah ibadah.

Jika tidak disajikan dengan tepat dan konstruktif, multikulturalisme pendekatan yang berusaha untuk menerima dan mengakui perbedaan setiap individu berpotensi memicu konflik di antara berbagai kelompok etnis, budaya, dan etnis.⁶ Untuk menempatkan semua diskusi mengenai kelompok, etnis, dan agama dalam konteks yang sama, pluralisme sosial sangat penting dan harus dipertimbangkan secara proporsional ketika membahas realitas sosial masyarakat. Berbagai budaya disebut sebagai multikultural. Sementara itu, multikulturalisme adalah budaya yang berfungsi sebagai seperangkat aturan bagi keberadaan manusia

Kabupaten Madiun memiliki sejarah panjang yang kompleks terkait dinamika sosial dan politik, salah satunya adalah peristiwa pemberontakan PKI (Partai Komunis Indonesia) pada tahun 1948. Peristiwa ini tidak hanya menciptakan luka mendalam bagi masyarakat setempat tetapi juga mempengaruhi struktur sosial, keagamaan, dan hubungan antarkelompok di daerah tersebut. Konflik yang terjadi kala itu tidak hanya berbasis pada ideologi, tetapi juga melibatkan dimensi keagamaan yang mempengaruhi persepsi dan hubungan antarumat beragama di Kabupaten Madiun hingga saat ini.⁷

Di tengah sejarah kelam tersebut, pentingnya kerukunan umat

⁶ Firdaus. Fahrul, "Ikatan Keluarga Batak (IKB) Kota dan Kabupaten Solok 1996-2015", *Skripsi*, (Padang : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2018)

⁷ Lionar dkk. "Tan Malaka: Dari Gerakan hingga Kontroversi." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 10. No.1, 2021, 43-59.

beragama menjadi isu yang terus relevan. Kabupaten Madiun, yang kini menjadi bagian dari wilayah yang damai dan stabil, tetap membawa jejak-jejak sejarah ini dalam dinamika sosialnya. Kebutuhan akan upaya yang konsisten dan terstruktur dalam membangun kerukunan dan integrasi sosial sangatlah penting, terutama dalam mencegah munculnya kembali potensi konflik yang dapat mengganggu stabilitas daerah.

Salah satu tujuan utama agenda nasional dan negara adalah mewujudkan kerukunan di antara komunitas agama. Gagasan ini menekankan pentingnya hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat yang beragam. Mengembangkan kesadaran tentang pentingnya kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan beragama adalah tugas yang terkadang sangat menantang.

Kerukunan umat beragama ini dijelaskan secara rinci dalam Forum Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Kerukunan Umat Beragama, serta aturan mengenai Pendirian Rumah Ibadah. Semua ini diatur dalam Pasal 1 Ayat 6 berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006. Peraturan tersebut memberikan pedoman bagi Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dalam melaksanakan tugas mereka. Secara keseluruhan, kerukunan umat beragama di Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis di antara masyarakat beragama di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kerukunan umat beragama ditandai oleh beberapa elemen penting, termasuk toleransi, saling pengertian, dan penghormatan

antara satu sama lain. Setiap individu diharapkan dapat menghargai perbedaan serta mempraktikkan ajaran agamanya dengan tetap menjaga kesetaraan. Selain itu, kerja sama yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara juga menjadi ciri khas dari kerukunan ini.

Memahami makna sebenarnya dari harmoni adalah suatu hal yang sangat penting, terutama dalam konteks keberagaman agama. Ini mencakup bagaimana setiap umat beragama berinteraksi dan berhubungan satu sama lain dengan cara yang baik dan penuh pengertian. Bagi mereka yang beragama, tantangan terbesar adalah bagaimana mereka dapat menjalankan ajaran agama mereka sambil tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan penganut agama lain. Harmoni ini menuntut adanya pemahaman mendalam tentang bagaimana hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang multikultural dan pluralistik.⁸

Ketika berbicara tentang hubungan antar komunitas agama, masalah kerukunan mungkin tampak tidak realistis, namun jika diperiksa lebih dekat, harmoni sebenarnya adalah kualitas intrinsik manusia. Ini juga merupakan kebenaran bahwa orang-orang telah terlibat dalam konflik, kekerasan, pelecehan, anarki, dan berbagai perilaku lainnya. Dampak media sosial, terutama di kalangan pemuda, saat ini menjadi sumber utama propaganda, terutama yang berkaitan dengan ekstremisme dan intoleransi, yang berpotensi

⁸Deni Miharja, M, Mulyana. "Peran FKUB Dalam Menyelesaikan Konflik Keagamaan Di Jawa Barat", *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, vol 3, No. 2, 2012

menghancurkan kerukunan agama.⁹

Hancurnya kerukunan umat beragama memiliki beberapa efek. Pertama, lingkup politik menciptakan lingkungan politik yang tidak stabil yang akan berdampak negatif pada keberlanjutan pembangunan dalam skala nasional dan regional. Kedua, lingkup agama mengakibatkan penurunan pandangan agama, yang merupakan skenario terburuk untuk menurunnya toleransi beragama. Faktor-faktor tersebut membuat pelaku ekonomi ragu untuk berinvestasi di Indonesia, khususnya di Kabupaten Madiun. Pemerintah dan masyarakat perlu berkolaborasi untuk menghentikan disintegrasi karena beberapa efek negatifnya.

Upaya Negara/Pemerintah untuk memajukan dan mengembangkan kehidupan beragama tidak hanya memastikan bahwa setiap warga negara bebas menjalankan agama dan ibadah masing-masing sesuai keinginan mereka, tetapi juga menjamin, melindungi, mempromosikan, mengembangkan, dan menawarkan bimbingan dan arahan untuk menjadikan kehidupan beragama lebih maju, bersemangat, dan bersemangat, sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah dalam memajukan bangsa dan negara berbasis Pancasila.¹⁰ Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan salah satu cara Pemerintah Kabupaten Madiun dan masyarakat berupaya menjaga kerukunan umat beragama.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan

⁹ Hikam, Muhammad AS. *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*. (Jakarta: Kompas Gramedia Group, 2016)

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia Masyarakat Madani* (Jakarta: Prenada Media)

sebuah forum yang diinisiasi dan didirikan oleh masyarakat dengan tujuan yang sangat mulia, yaitu membangun dan memelihara hubungan yang harmonis antar umat beragama. FKUB tidak hanya didirikan oleh masyarakat, tetapi juga mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah dalam pelaksanaannya. Peran FKUB sangat penting dalam memberdayakan umat beragama, sehingga mereka dapat hidup berdampingan dengan damai dan sejahtera dalam sebuah komunitas yang beragam.

Lebih lanjut, pentingnya peran FKUB ini juga diakui dan dijelaskan secara rinci dalam Pasal 1 Ayat 6 dari Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006. Peraturan tersebut memberikan pedoman yang jelas mengenai pelaksanaan tugas Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, khususnya dalam menjaga kerukunan umat beragama. Di dalam peraturan tersebut juga diatur mengenai pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan tata cara pendirian rumah ibadah. Dengan demikian, keberadaan FKUB menjadi sangat penting dalam menciptakan dan memelihara keharmonisan serta kesejahteraan dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Kerukunan agama sangat penting karena sejumlah faktor, antara lain: 1) faktor ekonomi yang dibuktikan dengan melebarnya kesenjangan sosial; 2) Keragaman agama, etnis, dan budaya Indonesia, yang membuatnya sangat rawan konflik; 3) dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat; dan 4) populasi pengguna media sosial yang cukup besar yang cenderung memicu konflik.

Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/57/KPTS/013/2007 tentang Forum Kerukunan Umat Beragama

(FKUB) Provinsi Jawa Timur berperan penting dalam memperkuat dan mendukung keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kabupaten Madiun. FKUB Kabupaten Madiun sendiri sudah didirikan sejak tahun 2006, dan dengan adanya keputusan ini, posisi dan peran FKUB di wilayah tersebut semakin ditegaskan dan diperkuat. Keputusan tersebut tidak hanya mengakui keberadaan FKUB Kabupaten Madiun, tetapi juga memberikan landasan hukum yang lebih kokoh untuk operasional dan kegiatannya dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di daerah tersebut. Dengan demikian, FKUB Kabupaten Madiun memiliki dukungan penuh dari pemerintah provinsi untuk melaksanakan tugasnya dalam memelihara keharmonisan dan perdamaian di antara komunitas beragama. Berikut ini adalah upaya untuk mengakui peran strategis yang dimainkan FKUB Kabupaten Madiun dalam menjaga kerukunan umat beragama di daerah: 1) landasan legislatif untuk menjaga kerukunan umat beragama; 2) kebijakan pemerintah dan pandangan ke depan terhadap kemungkinan masalah implementasi; dan 3) dukungan terhadap sistem sosial dan keterlibatan masyarakat dalam mendorong kerukunan umat beragama.

Dalam melaksanakan tugasnya, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Madiun bertanggung jawab, mematuhi seluruh peraturan perundang-undangan, dan menyampaikan keputusannya kepada Bupati Madiun. Selanjutnya, Pemerintah Kabupaten Madiun mendanai dan secara langsung memfasilitasi kerja FKUB sebagai komunikator, mediator, sosialisasi, pendidik, motivator, dan konsultan dalam menawarkan saran untuk menegakkan dan memperluas kerukunan umat beragama

dalam rangka menciptakan, mempertahankan, dan memungkinkan individu beragama untuk menjalin hubungan yang maju dan harmonis.

Perwakilan dari masing-masing organisasi keagamaan Kabupaten Madiun adalah anggota FKUB. Islam diwakili oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Madiun; Kekristenan Protestan diwakili oleh Badan Konsultatif Antar-Gereja (BAMAG); Katolik diwakili oleh paroki; Agama Hindu diwakili oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Madiun; dan agama Buddha diwakili oleh Perwakilan Agama Buddha Indonesia (WALUBI).

Upaya yang telah dilaksanakan oleh FKUB Kabupaten Madiun dalam menjaga kerukunan umat beragama, diantaranya 1) penyelesaian masalah kerukunan umat beragama melalui mediasi lintas sektoral (FKUB, Polres/Polsek, Kodim/Koramil, dan Camat); dan 2) pembentukan pengurus FKUB Tingkat Kecamatan di seluruh wilayah Kabupaten Madiun. Upaya yang telah dilaksanakan tersebut menciptakan kerukunan umat beragama di Kabupaten Madiun dengan indeks toleransi sebesar 77,11 %.

Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, yang mengatur Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, Pasal 7 Ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa Camat dan Kepala Desa memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara kerukunan umat beragama. Mereka juga memiliki kewajiban untuk memfasilitasi hubungan yang harmonis di antara berbagai komunitas agama di wilayah mereka. Peraturan ini menetapkan bahwa tanggung jawab

untuk memelihara kerukunan umat beragama tidak hanya ada di tangan pemerintah pusat atau provinsi, tetapi juga melibatkan pemerintah tingkat kecamatan dan desa, yang langsung berinteraksi dengan masyarakat.

Permasalahan yang terjadi adalah tidak mungkin Camat dan Kepala Desa dapat menyelesaikan permasalahan kerukunan umat beragama sendiri.

Dalam melaksanakan tugasnya, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Madiun bertanggung jawab, mematuhi seluruh peraturan perundang-undangan, dan menyampaikan keputusannya kepada Bupati Madiun. Selanjutnya, Pemerintah Kabupaten Madiun mendanai dan secara langsung memfasilitasi kerja FKUB sebagai komunikator, mediator, sosialisasi, pendidik, motivator, dan konsultan dalam menawarkan saran untuk menegakkan dan memperluas kerukunan umat beragama dalam rangka menciptakan, mempertahankan, dan memungkinkan individu beragama untuk menjalin hubungan yang maju dan harmonis.

Perwakilan dari masing-masing organisasi keagamaan Kabupaten Madiun adalah anggota FKUB. Islam diwakili oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Madiun; Kekristenan Protestan diwakili oleh Badan Konsultatif Antar-Gereja (BAMAG); Katolik diwakili oleh paroki; Agama Hindu diwakili oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Madiun; dan agama Buddha diwakili oleh Perwakilan Agama Buddha Indonesia (WALUBI).

Upaya yang telah dilaksanakan oleh FKUB Kabupaten Madiun dalam menjaga kerukunan umat beragama, diantaranya 1)

penyelesaian masalah kerukunan umat beragama melalui mediasi lintas sektoral (FKUB, Polres/Polsek, Kodim/Koramil, dan Camat); dan 2) pembentukan pengurus FKUB Tingkat Kecamatan di seluruh wilayah Kabupaten Madiun. Upaya yang telah dilaksanakan tersebut menciptakan kerukunan umat beragama di Kabupaten Madiun dengan indeks toleransi sebesar 77,11 %.

Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah, Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat Pasal 7 Ayat 1 dan 2 menerangkan bahwa Camat dan Kepala Desa memiliki tugas dan kewajiban dalam memelihara dan memfasilitasi kerukunan umat beragama.

Permasalahan yang terjadi adalah tidak mungkin Camat dan Kepala Desa dapat menyelesaikan permasalahan kerukunan umat beragama sendiri. Berdasarkan permasalahan tersebut, pemuka agama di Kabupaten Madiun memberikan pernyataan bahwa upaya untuk membantu Camat dan Kepala Desa dalam memelihara dan memfasilitasi kerukunan umat beragama di Kabupaten Madiun adalah dengan mengefektifkan komunikasi antara pengurus FKUB Kabupaten dengan pengurus FKUB Tingkat Kecamatan dan Desa/Kelurahan serta sosialisasi mengenai program kerja, tugas pokok dan fungsinya. Akibatnya, masyarakat bekerja keras untuk menjaga keadaan aman, harmoni, nyaman, dan tenang yang konstan. Komunikasi langsung antar individu dan penargetan internal individu agama dengan menekankan toleransi timbal balik di antara

pengikut agama dapat menyebabkan situasi ini. Kerja sama timbal balik dalam berbagai kegiatan kehidupan meningkatkan kesadaran dan kemauan yang kuat untuk saling mentolerir. Semua ini dilakukan untuk meningkatkan masyarakat secara keseluruhan, dan FKUB sangat penting untuk menjaga kerukunan umat beragama.

Komunitas agama di Kabupaten Madiun telah lama menikmati kerukunan satu sama lain. Peran komunikasi dalam Manajemen FKUB di Kabupaten Madiun adalah bagian penting dari tanggung jawab aktif untuk membina kerukunan antar umat beragama. FKUB berfungsi sebagai salah satu ikatan yang kuat bagi masyarakat, menjaga keberagaman dan persatuan untuk menumbuhkan kehidupan yang damai di mana orang saling menghargai. Akibatnya, komunitas agama harus saling mentolerir serta sikap saling menghormati dan tolong-menolong di antara masyarakat Kabupaten Madiun bukan hanya sesuatu yang diinginkan, tetapi juga menjadi kebutuhan yang sangat penting dan tak terhindarkan. Perlu analisis penyelesaian masalah – masalah yang berpotensi mengganggu nilai-nilai toleransi yang sudah mapan saat ini dengan tetap mempertahankan dan mengembangkan pola komunikasi diintern pengurus maupun ekstern dengan para pemuka agama maupun para umat beragama di Kabupaten Madiun.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang akan dituangkan dalam sebuah Tesis dengan judul: “Peran Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Madiun“.

B. Rumusan Penelitian

Salah satu pilar masyarakat adalah FKUB, yang menjunjung tinggi keragaman dan kohesi untuk mengedepankan eksistensi yang harmonis yang ditandai dengan saling menghormati. Oleh karena itu, komunitas religius harus saling bersabar.

Bagaimana Peran Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Madiun.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas, penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Kabupaten Madiun.
 - b. Untuk mewujudkan kerukunan umat beragama di Kabupaten Madiun.
2. Manfaat Penelitian

Disamping tujuan penelitian yang disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

- a. Manfaat secara teoritis

Dalam rangka mencapai kerukunan umat beragama di Kabupaten Madiun, hasil penelitian ini secara teoritis harus menjadi landasan publikasi penelitian yang akan

datang, bahan kajian ilmiah, dan penciptaan khazanah ilmiah melalui data dokumenter di Fakultas Dakwah dan Strategi Komunikasi Pengelolaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

b. Manfaat secara praktis

Dalam praktiknya, diharapkan kesimpulan penelitian akan berfungsi sebagai sumber informasi cadangan untuk program dakwah yang dijalankan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, penelitian yang diterbitkan sebelumnya ditinjau dalam literatur. Untuk memisahkan penelitian dari penelitian ini dalam hal pembaruan dan menentukan apakah layak untuk diteliti lebih lanjut, tujuannya adalah untuk memastikan perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya.

1. Jurnal dari Nova Dwiyantri yang berjudul *“Peran Komunikasi Pengurus FKUB Dalam Mencegah Konflik Antar Umat Beragama di Kota Batam”* pada jurnal Dimensi Volume 6 Nomor 3 tahun 2017. Dalam kebesaran-Nya, Allah menciptakan manusia dengan kedudukan yang sama di dunia ini. Semua manusia dilahirkan tanpa memandang warna kulit, suku, atau kepercayaan agama. Kesetaraan yang diberikan-Nya menjadi pondasi utama bagi hubungan sesama manusia. Namun, sayangnya, maraknya isu-isu Hingga saat ini, perselisihan antar kelompok agama telah menyebabkan kerusakan dan bahaya di antara masyarakat. Konflik yang berawal dari perbedaan keyakinan seringkali kali

mengakibatkan ketidaksetaraan, prasangka, bahkan kekerasan. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menjelma sebagai benteng keharmonisan di tengah kompleksitas masyarakat multireligius. Di kota Batam, FKUB telah membuktikan diri sebagai solusi terbaik dalam menanggulangi konflik antarumat beragama. Keberhasilan ini tidak terlepas dari metode komunikasi yang cermat dan efektif yang diterapkan oleh pengurus FKUB.

Metode pilar FKUB dalam mengatasi konflik antarumat beragama di kota Batam telah membuka pintu dialog dan pemahaman di antara warga beragama yang berbeda. Salah satu langkah proaktif yang diambil adalah melakukan monitoring atau penyuluhan agama secara merata ke setiap lapisan masyarakat. Ini bukan hanya sekadar penyebaran informasi, melainkan upaya mendalam untuk memahami kebutuhan spiritual dan mengedepankan nilai-nilai toleransi. Selain itu, FKUB membuktikan keberhasilannya melalui strategi kolaboratif yang kokoh. Melalui kerja sama yang erat dengan pemerintah daerah, kepolisian, dan pendekatan ormas-ormas keagamaan yang ada, FKUB membangun jaringan sinergis. Inisiatif ini menciptakan landasan kuat bagi penyelesaian konflik, sekaligus merajut hubungan harmonis antarumat beragama. Bentuk komunikasi yang terbuka, menghormati perbedaan, dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan menjadi kunci keberhasilan FKUB. Dalam prafase ini, kita akan menjelajahi bagaimana FKUB di kota Batam berhasil menghadirkan damai dalam keberagaman

dan menggugah semangat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis bagi semua warganya¹¹.

2. Jurnal dari Giralda Martje Lawalata dkk, yang berjudul *“Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menjaga Solidaritas Sosial Antar Pemeluk Agama di Kota Denpasar”* pada Jurnal Sorot Volume 1 Nomor 2 tahun 2021. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif studi ini didukung oleh analisis yang didasarkan pada teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Melalui lensa teori solidaritas sosial, penelitian ini merinci karakteristik solidaritas organik yang tercermin dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Fokus utama adalah pada peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Denpasar dalam menjaga dan mengembangkan solidaritas sosial di tengah dinamika masyarakat yang heterogen. Meski FKUB Kota Denpasar telah memainkan peran yang signifikan, evaluasi menyeluruh mengungkapkan adanya hambatan dan tantangan. Meskipun berupaya dengan baik, FKUB belum mencapai potensi maksimalnya dalam menangani beberapa konflik agama yang masih meruncing di kota ini. Konflik legalitas pengelolaan tanah wakaf masjid, pertentangan teologis, perizinan pembangunan musala dan gereja, serta kebutuhan fasilitas pendukung proses ibadah menjadi tantangan nyata yang perlu diatasi. Sebagai penelitian yang memfokuskan pada FKUB Kota Denpasar, kita akan melihat lebih dekat bagaimana forum ini beradaptasi dan merespon kebutuhan masyarakat yang kompleks. Terlebih,

¹¹ Nova Dwiyantri, “Peran Komunikasi Pengurusan FKUB Dalam Mencegah Konflik Antar Umat Beragama Di Kota Batam”. *Dimensi*, vol 6. No. 3, 2017, 491-502.

FKUB dihadapkan pada kendala nyata, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, pembatasan waktu dalam pengelolaan, dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap aturan dan ketentuan dalam mendirikan rumah ibadah. Dengan memahami keterbatasan dan potensi ini, prafase ini akan mengawali eksplorasi mendalam terhadap peran dan tantangan FKUB Kota Denpasar dalam memelihara kerukunan umat beragama¹².

3. Jurnal dari Etika Sari dan Elis Mayanti Rambe yang berjudul “*Efektivitas Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Pencegahan Konflik Keagamaan di Kabupaten Labuhanbatu*” pada Jurnal Bimas Islam Volume 11 Nomor 11 tahun 2018. Penelitian ini melibatkan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Labuhanbatu sebagai subjek utama, yang telah berdedikasi dalam menjalankan perannya sebagai pemersatu umat beragama. Dalam konteks ini, prafase akan memaparkan manajemen FKUB menggunakan berbagai saluran komunikasi, dengan penekanan pada inisiatif untuk menumbuhkan persatuan umat beragama dan menghindari konflik agama¹³. Komunikasi kelompok menjadi salah satu alat utama yang digunakan oleh pengurus FKUB untuk memfasilitasi dialog antarumat beragama. Diskusi, pelatihan, dan seminar menjadi

¹² Giralda Martje Lawalata dkk, ‘Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Solidaritas Sosial Antar Pemeluk Agama Di Kota Denpasar’, *Sorot*, vol 1. no. 2, 2021. 1–13.

¹³ Etika Sari, "Efektivitas Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kabupaten Labuhanbatu", *Bimas Islam*, vol. 11. no. 11, 2018, 325–64.

wadah untuk mempertemukan tokoh-tokoh lintas agama, menciptakan ruang pembelajaran, dan merumuskan strategi pencegahan konflik. Upaya ini dilakukan sebagai langkah nyata dalam menciptakan iklim harmonis di Kabupaten Labuhanbatu. Meskipun demikian, eksplorasi keberhasilan dan tantangan FKUB dalam menjalankan kegiatannya membuka ruang pemahaman yang lebih dalam. Hambatan utama yang membatasi ruang lingkup dan pengaruh program FKUB adalah minimnya pendanaan yang disediakan oleh pemerintah daerah. Apalagi, hambatan komunikasi antara kabupaten Labuhanbatu dan administrasi FKUB juga menjadi fokus, mengingat pentingnya menyelaraskan informasi untuk mencapai tujuan bersama¹⁴.

4. Tesis oleh Erwin Rismanto yang berjudul “*Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Bantul dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kerukunan Agama*” tahun 2020. Komunikasi massa, komunikasi publik, dan komunikasi interpersonal adalah moda komunikasi yang digunakan FKUB Bantul. Sarana aksinya adalah melalui strategi komunikasi yang digunakan FKUB, Polres Bantul, dan organisasi keagamaan untuk memberdayakan kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Bantul. metode pemimpin dan organisasi agama serta metode pemahaman agama. Manajemen FKUB memiliki tantangan dari sumber internal, khususnya kekurangan sumber daya manusia dengan kemampuan yang beragam dalam lingkungan tenaga manajemen FKUB Bantul. Akibatnya, FKUB

¹⁴*Ibid.*

senantiasa membutuhkan bantuan dari pemangku kepentingan eksternal untuk mendukung inisiatif pemberdayaan masyarakat. Koordinasi pelaksanaan tanggung jawab dan fungsi FKUB menjadi tantangan karena hamparan luas yang tidak merata dari fitur alam dan kemajuan teknologi Kabupaten Bantul, seperti sinyal internet. Selain itu, kebijakan pemerintah membutuhkan waktu lama untuk membuat keputusan yang mengatasi masalah yang mendesak.¹⁵.

5. Jurnal milik Dita Khairiza, Muhammad Husni Ritonga yang berjudul "*Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Medan*" tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada anggota FKUB dan mempelajari diokumentas terkait kegiatan FKUB. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi FKUB bertujuan untuk mengajarkan prnsp-prnsp untuk saling mengapresiasi, saling memperhatikan, dan berkolaborasi untuk mengidentifikasi jawaban. Forum ini bercita-cita untuk menumbuhkan saling pengertian, rasa hormat, toleransi, dan perdamaian antara berbagai komunitas agama melalui komunikasi dan kerja sama antara penganut agama yang berbeda. Peserta Forum Kerukunan Antaragama memiliki kesempatan untuk bertukar pengalaman, mengartikulasikan tujuan, dan berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah agama

¹⁵ Erwin Rismanto, "Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Bantul Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kerukunan Agama", (Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga, 2020).

yang rumit. Selain itu, platform ini merupakan alat penting untuk membina persaudaraan antaragama, menjaga kerukunan sosial dalam masyarakat Indonesia yang heterogen, dan memperkuat kerukunan di antara komunitas agama. Platform utama untuk membina hubungan persahabatan antar komunitas agama adalah Forum untuk Kerukunan Antaragama. Saat berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pendapat berbeda, sangat penting untuk mendengarkan, menghormati, dan memahami satu sama lain..¹⁶

E. Kerangka Teori

Seperti yang dicatat Jonathan H. Turner dalam buku Teori Komunikasi, kerangka teoritis dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk menjadi tindakan menciptakan gagasan atau pandangan baru untuk membantu komunikator dalam menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi..¹⁷ Teori berfungsi sebagai pisau analitik, alat untuk membantu dalam interpretasi data yang dikumpulkan di lapangan. Dimungkinkan untuk menggunakan beberapa teori dalam analisis, memperkuat interpretasi peneliti dan memungkinkan temuan dianggap oleh orang lain sebagai benar.

1. Teori Fungsionalisme Struktural

Dalam penelitian ini, teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons digunakan untuk menganalisis fungsi dari sistem sosial yang sedang diteliti. Fungsionalisme

¹⁶ Dita Khairiza, Husni Muhammad, *“Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Medan”* (Medan : UIN Sumatera Utara, 2023)

¹⁷ Richard West, *Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013)

struktural, yang sering disebut juga sebagai fungsionalisme struktural, merupakan hasil pengembangan dari teori sistem umum. Teori ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pendekatan fungsionalisme dengan menekankan pada pentingnya penyelidikan mengenai bagaimana sistem sosial dipelihara dan diorganisir. Fokus utama dari fungsionalisme struktural adalah pada pemahaman mengenai cara-cara di mana berbagai bagian dari sistem sosial berfungsi bersama-sama untuk menjaga stabilitas dan keteraturan dalam masyarakat secara keseluruhan.

Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons, pada awalnya dikenal sebagai teori integrasi karena fokusnya pada bagaimana integrasi sosial terwujud dalam masyarakat. Dalam konteks teori ini, untuk mencapai keseimbangan yang stabil, setiap komponen dalam masyarakat harus terintegrasi dengan baik ke dalam sistem sosial yang lebih besar. Artinya, organisasi dan struktur lembaga harus berfungsi secara efektif agar masyarakat dapat menciptakan harmoni dan stabilitas di wilayahnya. Tujuan utama dari teori fungsionalisme struktural adalah membangun tatanan sosial yang teratur dan harmonis dalam masyarakat.

Menurut teori ini, jika setiap aktor atau elemen dalam masyarakat dapat menjalankan peran dan fungsi mereka dengan benar dan sesuai dengan struktur yang ada, maka proses integrasi sosial akan berlangsung dengan lancar. Dengan kata lain, keberhasilan integrasi sosial sangat bergantung pada kinerja yang baik dari semua elemen masyarakat dalam memenuhi peran mereka,

serta bagaimana struktur sosial mendukung keteraturan dan stabilitas keseluruhan.

Menurut teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, setiap sistem sosial dalam suatu masyarakat beroperasi dengan cara yang unik dan berbeda. Dalam pandangan ini, jika ada suatu sistem atau struktur tertentu yang tidak ada atau tidak berfungsi dengan baik dalam masyarakat, maka hukum dan aturan dalam masyarakat tersebut juga akan terpengaruh. Artinya, jika sebuah sistem tidak berfungsi, maka hukum dan ketentuan yang terkait dengan sistem tersebut mungkin tidak akan diterapkan atau bahkan bisa menghilang secara alami. Sebaliknya, struktur masyarakat tidak akan berjalan dengan efektif jika masyarakat tidak dapat menjalankan fungsi atau perannya secara optimal. Dengan kata lain, terdapat hubungan saling ketergantungan antara struktur dan fungsi dalam masyarakat; keduanya saling mempengaruhi dan memiliki dampak satu sama lain. Struktur masyarakat dan fungsi-fungsi yang ada di dalamnya harus beroperasi secara harmonis untuk memastikan bahwa sistem sosial dapat berfungsi dengan baik.

Menurut prinsip-prinsip fungsionalisme struktural, realitas sosial dipahami sebagai jaringan hubungan antara berbagai sistem atau struktur sosial yang saling bergantung dan berfungsi dalam keseimbangan. Dalam kerangka pemikiran ini, setiap elemen dalam sistem sosial berinteraksi dengan elemen lainnya, dan perubahan yang terjadi pada satu sistem atau struktur sosial akan berimbas pada perubahan di sistem atau struktur sosial lainnya. Gagasan ini menekankan bahwa setiap tradisi atau praktik dalam sebuah komunitas, seperti tradisi manganan, memiliki tujuan dan fungsi

yang berhubungan dengan komponen masyarakat lainnya. Dengan kata lain, setiap perkembangan atau perubahan dalam suatu masyarakat akan secara langsung atau tidak langsung memengaruhi masyarakat lain, karena semua komponen sosial saling terkait. Teori ini juga memberikan penekanan pada peran atau fungsi lembaga sosial dalam menjaga keseimbangan dan integrasi dalam keseluruhan sistem sosial.

Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons berperan sebagai alat analisis yang sangat berharga bagi para peneliti dalam upaya mereka memahami dinamika sosial yang kompleks. Inti dari teori ini terletak pada pandangan bahwa masyarakat yang terjalin dengan baik dan terintegrasi secara harmonis dibangun berdasarkan kesepakatan bersama antara anggotanya mengenai seperangkat nilai-nilai fundamental yang diterima secara kolektif. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai jembatan yang mampu mengatasi dan melampaui berbagai perpecahan atau perbedaan yang mungkin muncul di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, teori ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat berfungsi secara efisien dan harmonis sebagai sebuah sistem yang kohesif, di mana setiap elemen saling mendukung dan berkontribusi pada stabilitas serta integrasi keseluruhan.

Dalam pandangan Parsons, masyarakat terdiri dari berbagai sistem sosial yang saling berhubungan dan berinteraksi. Setiap sistem sosial ini memiliki perannya masing-masing dalam mencapai tujuan tertentu, dan mereka bergantung satu sama lain untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, teori fungsionalisme struktural

melihat masyarakat sebagai sebuah jaringan sistem yang kompleks, di mana setiap bagian memiliki fungsi spesifik yang berkontribusi pada keberhasilan sistem sosial yang lebih besar.

Struktur sosial, seperti halnya sistem lainnya, senantiasa mengalami perubahan seiring waktu. Proses perubahan ini merupakan bagian dari dinamika sistem yang cenderung bergerak menuju keadaan keseimbangan. Dalam konteks ini, perubahan dalam struktur sosial bukanlah sesuatu yang bersifat mendadak atau tiba-tiba, melainkan merupakan proses bertahap yang berlangsung secara gradual. Tujuan dari proses perubahan ini adalah untuk mencapai keadaan keseimbangan yang baru, yang kemudian beradaptasi dengan perkembangan dan evolusi kehidupan manusia. Dengan kata lain, perubahan dalam struktur sosial berjalan seiring dengan perkembangan masyarakat, berusaha menjaga kestabilan dan integrasi dalam menghadapi tantangan dan perkembangan yang terus menerus.

Dengan menerapkan definisi ini, Parsons menyimpulkan bahwa semua sistem harus memenuhi empat karakteristik yang dia sebut sebagai AGIL. Adaptasi, Tujuan, Pencapaian, Integrasi, dan Latensi adalah akronim dari AGIL. Ini adalah tugas-tugas yang harus dilakukan peradaban untuk bertahan hidup, khususnya Talcott Parsons, sistem sosial adalah organisme perilaku dari sistem tindakan yang melakukan fungsi adaptasi dengan memodifikasi dan beradaptasi dengan lingkungan eksternal. Parsons percaya bahwa semua kegiatan memiliki tujuan penting. Dengan menetapkan tujuan sistem dan mengasah alat yang ada untuk mencapainya, sistem kepribadian memenuhi peran pecapai tujuan.

Dalam sistem sosial, aktor diberikan seperangkat standar dan nilai yang mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan pedoman tersebut. Sistem sosial ini mencakup elemen-elemen yang membentuk budaya dan memiliki tugas untuk menjaga dan melestarikan pola-pola budaya tersebut. Untuk mencapai kerukunan umat beragama di Kabupaten Madiun, pengelola Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menggunakan teori fungsionalisme struktural sebagai alat untuk menganalisis peran komunikasi dalam masyarakat. Teori ini membantu memahami bagaimana umat beragama mematuhi dan mempertahankan mentalitas atau sikap yang telah dibentuk oleh operasional FKUB di tingkat kecamatan serta lembaga FKUB di tingkat kabupaten.

Parsons menyatakan bahwa agar sistem sosial dapat bertahan dan berfungsi secara efektif, perlu untuk memperhitungkan empat fungsi penting: AGIL (A) Adaptasi (G) Pencapaian Tujuan (I) Integrasi (L) dan Latensi.

1. Adaptation

Selain mampu beradaptasi dengan lingkungan dan memenuhi tuntutan dalam bentuk apapun, baik yang mendasar maupun yang rumit, sebuah sistem harus mampu mengatasi keadaan eksternal yang sulit.

2. Goal Attainment adalah sistem yang harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.

3. Integrasi

Hubungan antara bagian-bagian yang membentuk sistem harus diatur. Selain itu, ia harus mengontrol bagaimana tiga imperatif

fungsional A, G, dan L berhubungan satu sama lain.

4. Latency atau Pemeliharaan Pola

Latency atau pemeliharaan pola adalah komponen penting dalam teori fungsionalisme struktural yang merujuk pada sistem yang bertugas untuk melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu serta pola budaya yang membentuk dan mempertahankan motivasi tersebut. Dalam konteks ini, sistem tersebut tidak hanya berfungsi untuk menjaga keberlangsungan motivasi yang ada tetapi juga untuk memastikan bahwa pola budaya yang mendasarinya terus diperbarui dan tetap relevan. Talcott Parsons mengembangkan skema AGIL untuk memungkinkan penerapan konsep ini di berbagai tingkat sistem teoritisnya, sehingga bisa digunakan untuk menganalisis berbagai aspek dari sistem sosial.

Dalam pembahasan tentang empat sistem tindakan yang menjadi fokus teori Parsons, akan dijelaskan bagaimana skema AGIL diterapkan. Skema AGIL dirancang oleh Parsons sebagai alat untuk memahami dan menganalisis bagaimana setiap sistem sosial harus mengelola, melestarikan, dan memperbarui elemen-elemen motivasi individu serta pola budaya yang mendasarinya. Dalam pembahasan ini, kita akan melihat secara mendalam bagaimana Parsons memanfaatkan AGIL untuk menjelaskan proses-proses tersebut, serta bagaimana sistem ini berperan dalam memastikan kelangsungan dan efektivitas dari pola motivasi yang ada dalam masyarakat.

Organisme perilaku adalah sistem berbasis tindakan yang

beradaptasi dengan lingkungannya dengan mengubah dan memodifikasinya. Dengan menetapkan tujuan dan mengatur sarana untuk mencapainya, sistem kepribadian memenuhi peran pencapaian tujuan. Dengan mengarahkan kendali atas elemen-elemen yang membentuk bagian-bagiannya, struktur sosial mengelola fungsi integrasi. Akhirnya, dengan memberikan norma dan nilai kepada para aktor yang menginspirasi mereka untuk bertindak, sistem budaya memenuhi fungsi latensi. Teori Parsons memperjelas bahwa fungsionalisme struktural lebih mementingkan pencapaian hasil yang diinginkan, yaitu keseimbangan sosial. Sistem tidak dapat berfungsi dengan benar jika salah satu dari empat persyaratan tidak terpenuhi. di mana masing-masing dari empat persyaratan perlu terkait dan mendukung yang lain.

Dengan judul Peran Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Madiun, penelitian ini mengkaji fenomena kehidupan sosial keagamaan di Kabupaten Madiun dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons sebagai alat analisis.

2. Pengertian dan Unsur-Unsur Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti "menumbuhkan persatuan" di antara dua orang atau lebih. Konsep ini mencerminkan esensi dasar dari komunikasi sebagai proses yang menghubungkan dan menyatukan individu. Selain itu, kata kerja *communicare*

dalam bahasa Latin, yang berarti "membagi" atau "berbagi", juga merupakan akar dari istilah "komunikasi".¹⁸ Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communis", yang berarti "menumbuhkan persatuan" di antara dua orang atau lebih. Konsep ini mencerminkan esensi dasar dari komunikasi sebagai proses yang menghubungkan dan menyatukan individu. Selain itu, kata kerja "communicare" dalam bahasa Latin, yang berarti "membagi" atau "berbagi", juga merupakan akar dari istilah "komunikasi".

Dalam konteks ini, Deddy Mulyana mendefinisikan komunikasi sebagai suatu tindakan atau proses di mana individu menyampaikan ide, perasaan, pemikiran, dan simbol-simbol kepada orang lain. Proses ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Harold Lasswell dalam rumusnya: "Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?" (Siapa yang mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa?). Definisi ini menggarisbawahi pentingnya memahami elemen-elemen komunikasi—komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan dampak—sebagai bagian integral dari bagaimana komunikasi terjadi dan mempengaruhi penerima pesan.

Menurut paradigma Harold Lasswell di atas, komunikasi terdiri dari lima komponen dalam menanggapi pertanyaan

¹⁸ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 55

yang diajukan, antara lain.¹⁹ Menurut paradigma Lasswell, komunikasi dapat didefinisikan sebagai berikut: komunikator membentuk (mengkodekan) pesan, yang kemudian disampaikan kepada penerima melalui saluran tertentu yang menghasilkan dampak tertentu.

Dalam proses komunikasi, langkah pertama adalah mengidentifikasi komunikator, yaitu individu yang berperan sebagai pengirim pesan dan bertindak sebagai sumber informasi dalam berbagai situasi. Komunikator ini bisa menyampaikan informasi secara sengaja, dengan maksud tertentu, atau tanpa disadari, bergantung pada konteks dan tujuan komunikasi yang sedang berlangsung.

Kedua, Says What (Pesan), mengenai pesan itu sendiri. Pesan adalah informasi atau konten yang disampaikan oleh komunikator kepada penerima yang menjadi sasaran. Pesan ini dapat disampaikan dalam berbagai cara, baik melalui komunikasi lisan yang melibatkan kata-kata, maupun melalui komunikasi nonverbal yang mencakup isyarat tubuh dan ekspresi wajah. Selain itu, pesan dapat disampaikan secara langsung, yaitu dalam interaksi tatap muka, atau secara tidak langsung melalui media atau saluran komunikasi lainnya.

Ketiga, In Which Channel (Media yang digunakan), adalah pemilihan media atau saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Komunikator perlu memilih media yang paling sesuai dengan konteks dan tujuan

¹⁹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Sosial* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), 32

komunikasi agar pesan dapat disampaikan dengan cara yang efektif dan jelas. Media ini adalah sarana melalui mana pesan dikirim dari komunikator kepada penerima, dan pemilihan media yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi. Dengan demikian, setiap langkah dalam proses komunikasi memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima yang dituju.

Keempat, To Whom (Komunikan). Langkah keempat dalam proses komunikasi adalah mengenali komunikan, yaitu individu atau kelompok yang menjadi target dari pesan yang dikirimkan. Dalam konteks ini, komunikator harus memiliki pemahaman yang memadai tentang karakteristik dan kebutuhan komunikan untuk memastikan bahwa pesan dapat diterima dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang latar belakang, preferensi, dan kemungkinan reaksi dari komunikan yang akan berperan sebagai penerima pesan dalam proses komunikasi tersebut

Kelima, With What Effect (Efek), adalah mengevaluasi efek atau dampak dari komunikasi tersebut. Efek ini merujuk pada reaksi, tanggapan, atau respons yang muncul sebagai akibat dari pesan yang disampaikan. Dalam proses komunikasi, efek ini penting untuk menilai sejauh mana pesan berhasil mempengaruhi komunikan. Konsep ini sesuai dengan rumus komunikasi yang diusulkan oleh Harold Laswell, yang mendefinisikan komunikasi sebagai "proses

penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada seorang komunikan melalui media, yang kemudian menghasilkan efek atau dampak tertentu." Dengan menerapkan rumus Laswell, kita dapat memahami bagaimana komunikasi tidak hanya melibatkan pengiriman pesan tetapi juga bagaimana pesan tersebut mempengaruhi penerima dan menimbulkan reaksi yang diharapkan.²⁰

b. Unsur-unsur Komunikasi

Seseorang atau kelompok yang ditugaskan untuk menyebarkan informasi kepada orang lain disebut sebagai "komunikator" oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).²¹ Dalam buku "Pengantar Ilmu Komunikasi" karya Hafied Cangara, konsep ini dijelaskan dengan lebih rinci. Di sana, komunikator diartikan sebagai pihak atau individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam proses penyampaian pesan kepada audiens atau orang lain. Dengan kata lain, komunikator adalah entitas yang memulai dan mengarahkan komunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan informasi, ide, atau pesan kepada penerima yang dituju. Peran komunikator sangat penting dalam proses komunikasi karena mereka tidak hanya menginisiasi dan menyampaikan pesan tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara sumber informasi dan audiens, memastikan bahwa pesan dapat

²⁰ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 6

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi 3, Cet. 2, 585

diterima dan dipahami sesuai dengan tujuan komunikasi tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut, jelas bahwa komunikator memegang peranan sebagai sumber informasi utama dan merupakan komponen yang paling krusial dalam keseluruhan proses transmisi informasi. Dengan kata lain, peran komunikator sangat penting karena mereka tidak hanya menginisiasi penyampaian pesan tetapi juga berfungsi sebagai penghubung yang menentukan keberhasilan komunikasi dan pengalihan informasi kepada penerima.²² Dari definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikator berfungsi sebagai sumber utama informasi dan merupakan elemen yang sangat penting dalam proses transmisi informasi. Tanpa komunikator, mengirim pesan atau informasi tidak mungkin. Dari sudut pandang kuantitatif, komunikator bisa terdiri dari satu individu, sekelompok orang (yang didefinisikan sebagai lebih dari satu orang), atau bahkan kelompok besar (yang didefinisikan sebagai lebih dari tiga orang).

Ketika komunikator terdiri dari beberapa individu, seringkali terdapat hubungan emosional yang lebih dekat dan akrab di antara mereka. Ini karena mereka biasanya memiliki ikatan pribadi atau emosional yang kuat. Namun, dalam beberapa kasus, meskipun komunikator terdiri dari banyak orang, mereka mungkin tidak memiliki hubungan emosional

²² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). 89

yang mendalam karena kurangnya saling kenal atau kedekatan pribadi. Dalam situasi seperti ini, interaksi antara komunikator lebih bersifat formal atau profesional daripada pribadi.

Pengkodean dan decoding merupakan tahap kedua yang penting dalam proses komunikasi. Dalam konteks ini, kode atau kata sandi merujuk pada seperangkat aturan yang digunakan untuk mengubah data atau pesan menjadi bentuk representasi yang berbeda, yang tidak harus identik dengan bentuk aslinya. Proses ini, yang dikenal sebagai pengkodean, melibatkan transformasi informasi dari sumber (objek) menjadi data yang dapat dikirimkan kepada penerima atau pengamat. Misalnya, dalam sistem pengolahan data, pengkodean adalah langkah awal di mana informasi diubah menjadi format yang dapat diproses atau ditransmisikan.

Sebaliknya, decoding adalah proses yang melibatkan transformasi data yang telah diterima menjadi informasi yang dapat dimengerti oleh penerima. Dalam proses ini, data yang telah dikodekan oleh sumber diubah kembali menjadi format yang bisa dipahami dan digunakan oleh penerima. Codec, atau pemrograman dan teknik enkripsi, adalah alat yang memfasilitasi proses ini, seperti yang terlihat pada format MP3. Codec dapat berupa perangkat keras atau perangkat lunak yang dirancang untuk enkripsi dan pengkodean,

memungkinkan proses pengiriman dan penerimaan data yang efisien dan efektif dalam komunikasi..²³

Proses mengubah pikiran atau niat pengirim menjadi simbol baik lisan atau nonverbal dikenal sebagai pengkodean. Gagasan ini akan diterjemahkan, dan hasilnya akan menjadi pesan yang disampaikan kepada penerima. Decoding, di sisi lain, adalah proses di mana penerima mengubah isyarat lisan dan nonverbal menjadi pesan yang mungkin atau mungkin tidak identik dengan apa yang dimaksudkan oleh pengirim (komunikator). Gagasan yang dikenal sebagai "Teori Penerimaan Audiens" lebih menekankan pada bagian audiens atau pembaca dalam menerima komunikasi daripada fungsi pengirim. Latar belakang budaya dan pengalaman hidup audiens memengaruhi makna pesan.

Pesan berada di urutan ketiga. Pesan dapat dipahami sebagai informasi atau sebagai sesuatu yang dikomunikasikan kepada penerima (komunikator) oleh pengirim (sumber/komunikator). Biasanya, inti pesan adalah apa pun yang membimbing audiens menuju tujuan akhir pesan. Ada banyak cara lain untuk berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media. Isi pesan dapat berbentuk bimbingan, hiburan, sains, atau propaganda.

Keempat, Media atau Pesan Saluran dapat diangkut atau ditransfer dari pengirim ke penerima melalui saluran komunikasi. Semua komunikasi yang disampaikan melalui

²³ Dan B. Curtis, Floyd, James J. Winsor, Jerry L. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996). 8

komunikasi harus melalui saluran, yang mungkin satu atau beberapa. Beberapa psikolog percaya bahwa panca indera manusia seperti mata dan telinga adalah sarana utama komunikasi antar individu. Sebelum diekspresikan dalam tindakan, pikiran manusia memproses informasi yang dikumpulkan dari panca indera untuk mengatur dan memastikan sikapnya terhadap sesuatu. Namun ada juga outlet media atau saluran yang dapat diidentifikasi sesuai dengan jenis dan format komunikasi yang terjadi, yang dapat dibagi menjadi empat kategori: Media interpersonal: Surat, panggilan telepon, media grup, kurir atau kurir adalah bentuk komunikasi yang cocok untuk koneksi interpersonal. Media kelompok, seperti pertemuan, seminar, dan konferensi, sering digunakan dalam kegiatan komunikasi dengan audiens lebih dari lima belas individu. Pertemuan biasanya diadakan untuk membicarakan isu-isu penting yang dihadapi suatu organisasi.

Berkomunikasi adalah langkah kelima. Seseorang yang mendapat pesan disebut ochana, menurut Onong. Mirip dengan sumber atau komunikator, komunikator juga dapat terdiri dari satu atau lebih individu yang bekerja sama untuk membentuk kelompok atau organisasi. Karena komunikator adalah fokus utama dari proses komunikasi, komunikator, juga dikenal sebagai penerima, merupakan komponen penting dari komunikasi..²⁴ Komunikator adalah individu

²⁴Onong Uchjana Effendy. *Ilmu komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). 6

atau kelompok individu yang menjadi penerima atau sasaran informasi, menurut definisi Burhan Bungin dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi*.²⁵

c. Bentuk-bentuk Komunikasi

1) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) membentuk landasan utama dalam interaksi sosial manusia, menawarkan arena unik di mana setiap peserta dapat saling berkomunikasi secara langsung dan tatap muka. Dalam konteks ini, komunikasi antarpribadi menjadi medan komunikasi yang memfasilitasi pertukaran pesan di antara individu-individu, menciptakan kesempatan bagi setiap peserta untuk merasakan dan menangkap reaksi sesama dengan cara yang lebih mendalam, baik melalui ekspresi verbal maupun nonverbal²⁶.

Proses ini menggambarkan suatu bentuk komunikasi yang terjadi di tingkat personal, di mana peserta dapat merasakan kehadiran fisik dan ekspresi wajah, mendengar intonasi suara, dan merespons secara real-time terhadap pesan yang disampaikan. Komunikasi antarpribadi tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga mencakup ekspresi emosi, penanaman rasa kepercayaan, dan membentuk hubungan interpersonal yang erat.

²⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana. 2009), 58.

²⁶ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.

Dengan mengeksplorasi komunikasi antarpribadi, kita dapat melihat bahwa ini bukan sekadar transmisi kata-kata, melainkan suatu pengalaman yang melibatkan keseluruhan diri dan interaksi langsung antara individu. Melalui landasan inilah, prafase ini akan membuka pintu untuk memahami lebih dalam bagaimana komunikasi antarpribadi menjadi fondasi penting dalam membangun dan memelihara hubungan antarmanusia.

Komunikasi interpersonal muncul sebagai arena khusus dalam dinamika komunikasi manusia, di mana interaksi terjadi secara tatap muka antara dua orang atau lebih. Proses ini memungkinkan pengirim pesan untuk menyampaikan informasi atau ekspresi secara langsung kepada penerima pesan, menciptakan saluran komunikasi yang bersifat interaktif dan responsif. Dalam konteks ini, pengirim dapat secara langsung merasakan reaksi penerima pesan, baik melalui ekspresi verbal maupun nonverbal²⁷.

Komunikasi interpersonal, pada dasarnya, menciptakan medan interaksi yang melibatkan pertukaran pesan secara langsung antara individu yang terlibat. Dalam kerangka umum, komunikasi ini terjadi secara tatap muka, di mana setiap individu saling berkomunikasi dan secara bersama-sama mempengaruhi persepsi satu sama lain. Proses ini tidak hanya melibatkan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan elemen

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

nonverbal lainnya yang turut membentuk dinamika komunikasi interpersonal. Adapun bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik, di mana interaksi intens dan mendalam terjadi antara dua individu. Dalam situasi ini, tingkat keterlibatan antara pihak-pihak yang berkomunikasi meningkat, menciptakan kesempatan untuk memahami lebih dalam, merasakan emosi, dan membangun hubungan interpersonal yang lebih erat²⁸.

Pentingnya dimensi bertatap muka dalam komunikasi interpersonal membawa dampak yang mendalam pada kemampuan peserta untuk membaca nuansa, ekspresi emosional, dan bahasa tubuh satu sama lain. Melalui interaksi tatap muka, peserta tidak hanya bertukar kata-kata, tetapi juga membangun hubungan, menyampaikan emosi, dan menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih mendalam.

2) Komunikasi Kelompok

Pertemuan tatap muka dengan tiga orang atau lebih yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama atau memperoleh niat disebut komunikasi kelompok. Dalam konteks kelompok ini, interaksi mencakup aspek pemeliharaan diri dan pemecahan masalah selain pertukaran informasi. Dalam proses ini, setiap anggota kelompok berkontribusi untuk

²⁸ Citra Angraini and others, "Komunikasi Interpersonal", *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, vol. 1. no. 3, 2022, 337–342.

membentuk dan menumbuhkan karakteristik pribadi dari anggota lainnya dengan cara yang akurat²⁹.

Komunikasi kelompok tidak hanya menjadi sarana untuk mengirim dan menerima informasi, tetapi juga berperan sebagai mekanisme untuk membangun relasi interpersonal, meningkatkan pemahaman bersama, dan mencapai tujuan bersama. Dengan melibatkan tiga individu atau lebih, komunikasi kelompok memungkinkan berbagai pandangan dan pengalaman untuk bersatu, menciptakan kerangka kerja yang kaya dan beragam.

Perbedaan antara komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi meresap melalui struktur dan dinamika yang ada dalam setiap konteks komunikatif. Salah satu perbedaan kunci yang mencolok adalah bahwa dalam konteks organisasi, setiap individu memiliki tugas, peran, dan jabatan tertentu yang membentuk landasan struktural organisasi tersebut³⁰.

Komunikasi kelompok umumnya merujuk pada interaksi antara beberapa individu yang memiliki tujuan atau kepentingan bersama. Di sisi lain, dalam konteks organisasi, setiap anggota memiliki peran yang telah ditentukan, tugas yang harus diemban, dan seringkali berada dalam suatu

²⁹ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Modul Teori Komunikasi*, 8th edn (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).

³⁰ Rifan Fauzan, "Etika Komunikasi Dalam Organisasi Perspektif Al-Quran", *Al-Idza'ah*, vol 5. no 1, 2023, 57–66 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v5i1.3659>>.

hierarki jabatan yang mengatur dinamika kerja dan tanggung jawab masing-masing individu.

Pentingnya memahami perbedaan ini terletak pada pengaruhnya terhadap pola dan saluran komunikasi. Komunikasi organisasi seringkali terstruktur berdasarkan hierarki jabatan, arus informasi formal, dan protokol yang ditentukan, sementara komunikasi kelompok dapat lebih bersifat kolaboratif dan demokratis, tergantung pada dinamika dan tujuan kelompok tersebut.

3) Komunikasi Organisasi

Untuk mencapai tujuan yang diputuskan bersama, anggota organisasi saling mengandalkan satu sama lain melalui mekanisme komunikasi organisasi yang saling bergantung. Struktur sosial memengaruhi komunikasi antara anggotanya serta bagaimana, kepada, dan dari siapa hal itu terjadi.³¹

Menurut Frank Jefkins, komunikasi organisasi bukanlah sembarang komunikasi, melainkan suatu bentuk komunikasi yang diorganisir atau direncanakan. Fokus komunikasi ini ditujukan kepada hubungan antara suatu organisasi dan publik atau masyarakat di sekitarnya³². Dalam konteks ini, beberapa poin penting dapat diidentifikasi:

a) Komunikasi yang Direncanakan

³¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013).

³² Yadin Jefskin, Frank; Daniel, *Public Relations* (Jakarta: Erlangga, 2004).

Komunikasi organisasi, tidak terjadi secara acak. Sebaliknya, itu direncanakan dengan matang dan disesuaikan dengan tujuan organisasi. Organisasi sebagai Pelaku Komunikasi:

Organisasi dalam pengertian ini dianggap sebagai entitas yang berkomunikasi. Organisasi berperan sebagai pelaku atau inisiator komunikasi dengan pihak-pihak di luar dirinya, termasuk publik atau masyarakat setempat.

b) Fokus pada Publik atau Warga

Sasaran komunikasi organisasi adalah publik atau warga di wilayah atau daerah tempat organisasi beroperasi. Komunikasi ini bertujuan mencapai tujuan tertentu, baik itu terkait dengan citra, informasi, atau tujuan lainnya.

c) Konsep Organisasi sebagai Institusi

Organisasi dipandang sebagai institusi, suatu kesatuan yang memiliki identitas dan tujuan tertentu. Dalam konteks ini, organisasi dianggap sebagai unit yang menangani tujuan komunikasi eksternal tertentu.

d) Batasan Komunikasi Organisasi

Frank Jefkins menegaskan bahwa interaksi atau komunikasi antar anggota organisasi, serta hubungan antar anggota dengan pemimpin, tidak dianggap sebagai komunikasi organisasi. Artinya, fokus komunikasi organisasi dalam definisi ini lebih dititikberatkan pada interaksi dengan pihak luar organisasi.

Pandangan ini menunjukkan bahwa dalam konsep komunikasi organisasi menurut Frank Jefkins, terdapat

kejelasan tujuan dan perencanaan yang melibatkan organisasi sebagai entitas yang berkomunikasi dengan publik atau masyarakat eksternal. Hal hal yang perlu diperhatikan seperti; perencanaan komunikasi, tujuan organisasi, pengaruh terhadap citra dan reputasi, efisiensi komunikasi, penyesuaian dengan konteks, pengukuran dan evaluasi.

4) Komunikasi Publik

Komunikasi publik mencakup suatu proses interaksi di mana seorang komunikator menyampaikan pesan kepada audiens yang lebih luas atau masyarakat umum, biasanya dalam konteks yang melibatkan pertemuan tatap muka. Dalam proses ini, komunikator berfungsi untuk mengarahkan dan mengkomunikasikan informasi kepada kelompok besar yang mungkin terdiri dari berbagai individu dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda. Komunikasi publik seringkali dilakukan dalam bentuk pidato, presentasi, atau forum-forum terbuka, di mana tujuan utamanya adalah untuk mencapai jangkauan yang luas dan mempengaruhi audiens secara signifikan melalui interaksi langsung dan penyampaian pesan yang efektif.

Proses ini membentuk saluran untuk menyampaikan informasi, memengaruhi opini, dan membangun pemahaman di antara individu-individu dalam suatu komunitas atau lingkungan yang luas. Selain itu, komunikasi publik juga dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran pesan yang tidak hanya terjadi melalui interaksi tatap muka tetapi juga melalui berbagai saluran media. Media-media ini termasuk radio, televisi, platform media

daring, media luar ruang seperti papan iklan, dan berbagai bentuk komunikasi publik lainnya. Dengan menggunakan berbagai media ini, pesan dapat disebarluaskan kepada audiens yang lebih luas, memungkinkan penyampaian informasi secara efektif dan efisien kepada masyarakat umum. Komunikasi publik yang melibatkan berbagai media ini berfungsi untuk menjangkau dan mempengaruhi audiens dalam skala yang lebih besar, memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh khalayak yang dituju.³³

Komunikasi publik, atau *public communication*, menjadi bentuk khusus dari proses komunikasi yang melibatkan seorang individu yang berbicara atau menyampaikan pesan kepada sejumlah orang atau khalayak. Interaksi ini sering terjadi dalam konteks pertemuan seperti rapat, seminar, lokakarya, atau simposium. Komunikasi publik diwujudkan dalam situasi di mana seorang pembicara berusaha menyampaikan pesan atau informasi kepada sejumlah orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang beragam³⁴.

Konsep komunikasi publik sebagai suatu bentuk interaksi yang dapat terjadi dalam berbagai konteks. Dalam pertemuan seperti rapat atau seminar, komunikator berperan sebagai penyampai pesan yang berupaya menciptakan pemahaman dan keterlibatan dari audiensnya. Sementara audiens, dengan

³³ Rusdiana, *Etika Komunikasi Organisasi: Filosofi, Konsep, Dan Aplikasi* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

³⁴ Liliweri Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011).

beragam latar belakang kebudayaan, dapat memberikan tanggapan atau respon terhadap pesan yang disampaikan.

5) Metode Komunikasi

Dalam ranah komunikasi, teknik penyampaian dapat dilihat dari dua perspektif: (1) sesuai dengan cara itu dilakukan, yaitu menempatkan komunikasi dalam hal bagaimana hal itu dilakukan dengan mengalihkan fokus dari isi pesan. (2) sesuai dengan bentuk konten, yaitu memeriksa komunikasi dalam hal klaim yang dibuat atau pesan yang dikirim, serta tujuan di baliknya. Berdasarkan implementasinya, mekanisme komunikasi mengambil bentuk sebagai berikut:

- a) Metode redundancy, Mengulangi pesan kepada audiens adalah salah satu cara untuk memengaruhi mereka. Pesan yang diulang akan diperhatikan. Selain itu, pesan yang diulang akan lebih melekat di benak audiens. Komunikator memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dalam kontribusi sebelumnya.
- b) Metode Canalizing, Dengan pendekatan ini, komunikator pertama-tama belajar mengenal audiens sebelum mulai mengekspresikan ide dengan cara yang sesuai dengan motivasi, kepribadian, dan sikap mereka.

Sedangkan Menurut bentuk isinya metode komunikasi diwujudkan dalam bentuk :

- a. Metode Informatif, dalam bidang hubungan masyarakat atau komunikasi massa, pesan instruktif adalah pesan yang berusaha mencerahkan audiens untuk membujuk mereka. Mengirimkan informasi secara akurat dan jujur berdasarkan

fakta, data, dan pendapat yang valid adalah yang dimaksud dengan penerangan.

- b. Metode Edukatif, muncul sebagai komunikasi dengan sudut pandang, fakta yang dapat diverifikasi, dan pengalaman yang benar dan dapat dijelaskan. Substansi pesan disampaikan secara teratur dan strategis dengan tujuan mengubah perilaku audiens.
- c. Metode Koersif, Artinya, menekan audiens untuk mengadopsi ide atau konsep dengan paksaan; Akibatnya, pesan komunikasi mencakup ancaman selain opini.
- d. Metode Persuasif, ini adalah taktik untuk mempengaruhi komunikator agar tidak berpikir terlalu kritis, bahkan ketika secara tidak sengaja memengaruhi audiens.

Wilbur Schram mengatakan dalam syarat-syarat berhasilnya pesan adalah sebagai berikut³⁵ :

- a) Pesan perlu disiapkan dan disajikan dengan cara yang akan menarik perhatian target.
- b) Tanda-tanda berdasarkan pertemuan kedua indera harus digunakan dalam pesan.
- c) Pesan harus menyoroti kebutuhan unik target dan menawarkan solusi untuk memenuhinya.
- d) Pesan harus menyarankan bagaimana mendapatkan kriteria yang diperlukan untuk pengaturan kelompok untuk mendapatkan tanggapan yang diinginkan selama mobilisasi.

³⁵ Fajar, Marhaeni, Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2009), 194

3. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama

Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada edisi kelima tahun 2021, "rukun" mengacu pada keadaan hidup bersama secara harmonis atau sebuah komunitas yang didasarkan pada prinsip saling membantu dan persahabatan.³⁶ Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. W.J.S Poerwadarminta
Kata rukun berbentuk *nomina* dan *ajektiva*. Dalam bentuk *Nomina*: (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan; (2) asas, dasar, dan sendi. *Ajektiva*: (1) baik, damai; (2) bersatu hati, ragam; (3) berkumpul dan tolong-menolong.³⁷
- b. Victor I. Tanja
Makna kata "rukun" dalam agama Islam merujuk pada pilar-pilar utama yang kokoh yang menopang struktur Islam, di mana iman dapat berkembang dalam suasana yang aman dan tertib.³⁸
- c. Mawardi dan Marmiati
Kerukunan ialah bentuk akomodasi di mana penyelesaian konflik tidak diperlukan dari pihak luar, karena kedua belah pihak saling memahami dan menginginkan kondisi yang harmonis dalam kehidupan masyarakat.³⁹

³⁶ Aplikasi KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Edisi Kelima.

³⁷ July Esther, "Kerukunan Antarumat Beragama dalam Perspektif Hukum Pidana", *Akta Yudisai*, Vol. 1, Nomor 2, 2016, 118-119.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Mawardi. "Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial." *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* vol, 17. No. 1 2015, 56.

d. Baidhawy

Toleransi merujuk pada kesiapan dan kemampuan untuk menerima perbedaan mendasar antara diri sendiri dan orang lain, meskipun terdapat perbedaan dalam pandangan tentang kebaikan dan cara hidup yang benar. Namun, dalam konteks akidah Islam, toleransi tidak berlaku karena akidah telah ditetapkan dengan jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁰

Kerukunan berasal dari bahasa Arab, yakni kata **rukun** dan bentuk jamaknya **arkan**, yang berarti "asas atau dasar." Dalam konteks kehidupan beragama, kerukunan mengacu pada upaya membangun hubungan damai antar umat beragama di Indonesia. Dalam Islam, kerukunan sering disebut sebagai **tasamuh** (toleransi), yang berarti kerukunan sosial dalam masyarakat. Kerukunan berhubungan erat dengan toleransi, yang mengartikan kemampuan untuk menahan diri, bersikap sabar, tidak memaksakan kehendak, serta menunjukkan rasa pengertian terhadap perbedaan.⁴¹ Sejarah menunjukkan bahwa kerukunan antar agama telah berhasil dicatat, salah satunya melalui Piagam Madinah yang dikeluarkan oleh Nabi Muhammad pada tahun 622 Masehi. Piagam ini merupakan implementasi ajaran Al-Qur'an dalam aspek sosiopolitik. Bentuk kerukunan lainnya yang dapat ditemukan di Indonesia pada abad ke-20 adalah penyusunan Undang-Undang Dasar 1945, yang mencakup prinsip-prinsip kerukunan antar umat beragama.⁴²

⁴⁰ *Ibid.*, 57.

⁴¹ *Ibid.*, 56-57.

⁴² Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media Group Jakarta, 2011), 35-36.

Setiap agama dapat dipandang sebagai sistem sosial yang dibangun oleh para pengikutnya untuk berinteraksi dengan kekuatan-kekuatan non-empiris yang diyakini, guna mencapai keselamatan baik bagi pengikutnya maupun bagi masyarakat secara umum.⁴³

4. Jenis-jenis Kerukunan.

Kerukunan umat beragama dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Kerukunan Intern Umat Islam

Kerukunan berdasarkan atas semangat *ukhuwah islamiyah* dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semangat kerukunan ini diikat oleh kesamaan akidah, *akhlaq* sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.⁴⁴

b. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan yang dijelaskan pada jenis kedua ini mengandung arti bahwa umat Islam harus memelihara toleransi terhadap penganut agama lain. Kerukunan antarumat beragama berada di bawah payung falsafah Pancasila dan UUD 1945.⁴⁵

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan dan toleransi antarumat beragama adalah salah satu

⁴³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 129.

⁴⁴ Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia", *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, Nomor 1, 2017, 24.

⁴⁵ Mawardi. "Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial." *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* vol, 17. No. 1 2015, 58-59.

aspek utama dari integritas dalam kehidupan keagamaan di masyarakat multikultural. Untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama, diperlukan berbagai upaya yang dapat mendorong terwujudnya kerukunan hidup yang solid, antara lain dalam bentuk:

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan baik di dalam komunitas agama maupun antara berbagai agama dan pemerintah.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dengan mendorong dan memfasilitasi seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam kerangka teologi dan penerapan nyata, guna menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan suasana beragama yang mendukung agar penghayatan dan pengamalan agama dapat memperkuat kerukunan baik di tingkat internal maupun antarumat beragama.
4. Menyelidiki secara mendalam nilai-nilai kemanusiaan dari berbagai keyakinan plural sebagai pedoman dalam politik dan interaksi sosial, sambil menunjukkan sikap teladan.
5. Mendalami nilai-nilai spiritual yang aplikatif untuk kemanusiaan dan mengarahkan pada nilai-nilai Ketuhanan, guna menghindari penyimpangan dalam nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan keagamaan.
6. Menanamkan cinta dan kasih dalam kehidupan beragama dengan menghilangkan rasa curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga menciptakan suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal.

7. Mengakui bahwa perbedaan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, dan seharusnya dijadikan elemen yang memperkaya dan memperindah pengalaman beragama.⁴⁶

Clifford Geertz mengidentifikasikan faktor-faktor yang dapat menciptakan kerukunan antara lain: menjunjung tinggi kesamaan budaya daripada menekankan perbedaan, meminimalisir gerakan misionarisme, dan menjaga ketertiban masyarakat, kerjasama antarumat beragama, kematangan berpikir, dan sikap terbuka antar penganut agama. Sedangkan faktor pendorong yang menimbulkan konflik atau anti rukun terdiri dari fanatisme agama, sikap kurang bersahabat, dan sifat eksklusif para penganut agama.⁴⁷

6. Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Gotong-royong

Gotong-royong adalah bentuk kerukunan yang telah berkembang dan terintegrasi dalam kehidupan sosial di Indonesia. Tujuan dari gotong-royong adalah untuk mencapai hasil yang disepakati melalui musyawarah dan mufakat. Fokus dari gotong-royong adalah pada pencapaian kepentingan bersama, bukan pada kepentingan

⁴⁶ Hertina, "Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama", Vol 1. No 1, 9-10.

⁴⁷ Kiki Mayasaroh, dkk, "Strategi dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia", *Al-Afkar*, Vol. 3, No. 1, 2020, 82.

individu.⁴⁸ Prinsip-prinsip gotong-royong mencakup semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi, dan kepercayaan. Dengan memiliki semangat gotong-royong, seseorang akan mengatasi sifat egoisnya. Kerukunan dapat terwujud ketika sifat egois dihilangkan, terutama dalam interaksi antarumat beragama.

b. Pembinaan Masyarakat

Pembinaan masyarakat sangat penting dalam komunitas multikultural. Tujuannya adalah untuk menanamkan sikap kerukunan antar umat beragama. Pembinaan ini bisa dilakukan oleh pemimpin agama dari berbagai keyakinan. Proses pembinaan mencakup pengajaran atau pendidikan anggota masyarakat untuk berperilaku baik, penanaman nilai-nilai etika, sikap nasionalisme, serta toleransi terhadap keberagaman.⁴⁹

c. Mengadakan Musyawarah Mufakat Dalam Memecahkan Masalah

Musyawarah penting untuk menyelesaikan masalah secara kolektif. Melalui musyawarah, tercermin prinsip kesetaraan dalam kedudukan dan hak, serta kebebasan berpendapat dan hak untuk mengkritik. Musyawarah berfungsi sebagai metode kerukunan untuk mencari solusi bersama, yang dapat menyatukan individu maupun kelompok.⁵⁰

⁴⁸ Tadjuddin Noer Effendi, “Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial saat ini”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2, No. 1, 2013, 5-6.

⁴⁹ Eli Karlani, “Pembinaan Masyarakat Multikultural dalam Meningkatkan Integrasi Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 24, No. 2, 2011, 88-89.

⁵⁰ Muhammad Hanafi, “Kedudukan Musyawarah dan Demokrasi di Indonesia”, *Jurnal Cita Hukum*, Vol. I, No. 2, 2013, 230

7. Kerukunan Umat Beragama dalam NKRI

Kerukunan umat beragama di Indonesia tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 1/PNPS Tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan atau penodaan agama, dimana pada pasal 1 disebutkan:

Setiap individu dilarang dengan sengaja di depan umum untuk menceritakan, menganjurkan, atau mencari dukungan publik terhadap aktivitas keagamaan yang mirip dengan ajaran agama tertentu, jika interpretasi atau kegiatan tersebut menyimpang dari ajaran dasar agama tersebut.

Pasal 28E Ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945, menjelaskan bahwa:

Setiap orang memiliki hak untuk memilih dan menganut agama serta melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, menentukan kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta hak untuk kembali.

Dalam naungan NKRI, kerukunan umat beragama ditandai dengan kehidupan yang harmonis, serasi, damai, akrab, saling menghormati, toleran, dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, baik dalam intern maupun antar umat beragama. Tujuan dari kerukunan umat beragama adalah untuk menjamin hak-hak umat beragama agar dapat hidup, berinteraksi, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.⁵¹

⁵¹ *Ibid.*

F. Kerangka Berfikir

Konsep di atas merupakan sebuah kerangka berpikir yang menjelaskan penelitian tentang “Peran Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Madiun”. Dalam penelitian ini, penulis akan memulai dengan menjelaskan dua permasalahan pokok yang telah terjadi di masyarakat.

G. Metode Penelitian

Penelitian adalah sebuah proses, serangkaian tindakan yang diambil dengan cara yang disengaja dan metodis dengan tujuan memecahkan masalah atau memberikan jawaban atas pertanyaan tertentu. Metodologi penelitian memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan dan sistematisasi suatu penelitian saat menerbitkan artikel ilmiah. Tujuan dari proyek penelitian adalah untuk mengatasi masalah atau pernyataan masalah tertentu. Sebuah masalah dapat memiliki jawaban, atau hubungan antara dua atau lebih variabel yang berfokus pada studi dapat ditentukan. Dalam situasi ini, penelitian berfungsi sebagai alat pemecahan masalah. Karena penelitian difokuskan pada temuan baru, daripada mengkonsolidasikan atau mengatur ulang pengetahuan yang telah ditetapkan sebelumnya, penelitian berfungsi sebagai inovasi.⁵²

⁵² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 1.

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan serta mengurai peristiwa-peristiwa yang terjadi tentang Peran Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Madiun. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, mengkarakterisasi peristiwa yang berkaitan dengan gejala sebelum melakukan analisis menyeluruh terhadap data untuk mengatasi masalah utama yang dihadapi. Lexi J. Meleong mengutip Bogdan dan Taylor yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dari individu dan perilaku yang dapat diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan..⁵³ Penyelidikan naturalistik, yang menekankan deskripsi alami dan berlangsung dalam pengaturan yang khas tanpa mengubah pengaturan, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penelitian kualitatif..⁵⁴ Dalam rangka mencapai kerukunan umat beragama di Kabupaten Madiun, penyelenggaraan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) menggunakan strategi komunikasi yang digambarkan dalam penelitian ini sebagai studi lapangan deskriptif. Agar temuan penelitian dapat menjelaskan apa yang terjadi.

Tujuan dari teknik deskriptif adalah untuk memberikan penjelasan terperinci tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat dilihat pada seseorang, kelompok, komunitas, atau organisasi

⁵³ Moleong, J. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 3

⁵⁴ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 11

yang diperiksa dari semua sudut.⁵⁵

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan dalam penelitian yaitu Pengurus Forum Kerukunan Kabupaten Madiun dan Umat Beragama di Kabupaten Madiun : Ketua FKUB Kab. Madiun, Sekretaris FKUB, dan Anggota Bidang-Bidang FKUB.

b. Objek Penelitian

Titik fokus dari masalah penelitian adalah objek penelitian. Bab selanjutnya membahas fokus penelitian ini, yaitu penyelenggaraan fungsi komunikasi forum kerukunan umat beragama dalam mencapai kerukunan umat beragama di Kabupaten Madiun.

1) Penyelenggaraan fungsi komunikasi forum kerukunan umat beragama dalam mencapai kerukunan umat beragama di Kabupaten Madiun.

2) Umat beragama memahami bahwa kedamaian umat beragama di Kabupaten Madiun dapat dicapai melalui pengelolaan saluran komunikasi forum kerukunan umat beragama.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Penelitian lapangan langsung penulis dan hasil wawancara mendalam dengan pengurus FKUB Kabupaten Madiun melalui interaksi komunikasi menjadi sumber data utama penelitian. Dalam

⁵⁵ Rosyadi Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 123.

memilih informan bagi peneliti dari sumber informasi untuk memberikan rincian mengenai keadaan dan latar belakang penelitian.⁵⁶

b. Sumber Data Sekunder

Buku, situs web, artikel ilmiah, dan penelitian terkait lainnya adalah sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam rangka mencapai kerukunan umat beragama di Kabupaten Madiun, peneliti berkonsentrasi mempelajari Strategi Komunikasi Pengelolaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk meningkatkan akurasi data primer, memungkinkan data sekunder untuk mendukung analisis data secara menyeluruh.

Data dari sumber tercatat yang relevan dengan subjek penelitian merupakan data sekunder yang disinggung oleh penulis makalah ini. Saat menemukan informasi yang digunakan penulis sebagai pengganti materi primer, data sekunder sangat membantu. Ini berisi catatan yang berkaitan dengan Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Madiun, antara lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan pengumpulan data adalah untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Saat mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik khusus untuk berkomunikasi dengan sumber data secara langsung dan memperoleh informasi yang memenuhi tujuan mereka.

⁵⁶ Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 132.

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi guna mengetahui atau memperoleh data yang lebih mendalam. Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan itu berlangsung secara teratur dan fokus aktivitas tersebut berlangsung secara alami sehingga dapat menghasilkan fakta⁵⁷. Dalam hal ini peneliti ikut mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh FKUB Kabupaten Madiun seperti program-program kerja dan lain-lain.

b. Wawancara

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara. Interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Peneliti menentukan beberapa orang yang dipilih atau yang berada di bidang terkait topik penelitian. Dalam hal ini yang menjadi informan penelitian adalah pengurus FKUB di Kabupaten Madiun, Tokoh Agama, anggota FKUB Kabupaten Madiun dan beberapa masyarakat di Madiun. Ketua FKUB Kab. Madiun, Sekretaris FKUB, dan Anggota Bidang-Bidang FKUB.

c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data menggunakan cara dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan beberapa dokumentasi yang dibutuhkan berupa berita yang dimuat di media dan arsip – arsip yang ada untuk

⁵⁷ k, *Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 64.

diteliti. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan dari FKUB Kabupaten Madiun.

4. Teknik Uji Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai tahapan penting. Proses ini dimulai dengan bekerja secara intensif dengan data yang ada, yang meliputi pengaturan data, membaginya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola, serta mensintesis informasi untuk mendapatkan gambaran umum yang jelas. Selama analisis, peneliti harus mencari pola yang muncul dalam data dan menentukan aspek-aspek mana yang paling penting untuk dipelajari lebih lanjut. Selain itu, peneliti perlu memutuskan cara terbaik untuk menyajikan temuan ini kepada orang lain.

Metode pengolahan data yang digunakan dalam metodologi analisis ini dikembangkan setelah data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti dokumen studi, catatan lapangan, dan hasil wawancara. Proses ini mencakup pengklasifikasian data, identifikasi tren yang signifikan, dan penarikan kesimpulan yang mudah dipahami baik oleh peneliti maupun audiens lainnya. Tujuan utama dari pengolahan data adalah untuk menyederhanakan dan memperjelas proses analisis data pada tahap-tahap berikutnya, sehingga mempermudah peneliti dalam mendapatkan insight yang berarti dan relevan dari data yang telah dikumpulkan.⁵⁸

⁵⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Perss, 2011), 90.

Dalam proses analisis data, langkah pertama adalah mengurutkan, mengatur, dan mengelompokkan data lapangan ke dalam kategori, pola, atau deskripsi tertentu. Data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti catatan pengamatan lapangan dan hasil wawancara mendalam, harus ditinjau secara menyeluruh. Proses ini dimulai dengan membaca dan memeriksa semua informasi yang tersedia untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai data tersebut.

Setelah informasi dibaca dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data ini melibatkan penyederhanaan informasi dengan membuat abstraksi dari data yang ada. Dengan kata lain, peneliti menyaring dan merangkum informasi untuk memfokuskan analisis pada aspek-aspek yang paling relevan dan penting. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengelola data secara lebih efektif, mengidentifikasi pola atau tema yang muncul, dan menyusun informasi menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Data kemudian harus dikompilasi ke dalam unit. Selanjutnya, unit ini diklasifikasikan. Beberapa kategori ini dipahami secara kualitatif dan dianggap terkait satu sama lain. Lakukan analisis data tiga langkah yang metodis pada saat yang bersamaan, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mengelola jumlah data yang besar yang dikumpulkan di lapangan memerlukan dokumentasi yang cermat dan

menyeluruh. Oleh karena itu, sangat penting untuk segera melakukan analisis data melalui proses reduksi data. Reduksi data mencakup beberapa langkah penting, seperti merangkum informasi, memilih elemen-elemen kunci, dan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang penting. Selain itu, proses ini juga melibatkan identifikasi tren dan tema yang muncul dari data.

Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyajikan gambaran yang lebih jelas dari informasi yang telah dikumpulkan. Dengan menyederhanakan data, peneliti dapat memfasilitasi proses pengumpulan data tambahan dan mengambil kesimpulan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selama proses ini, peneliti harus fokus pada hal-hal yang dianggap penting dan relevan, dan mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

Temuan-temuan yang diperoleh dari reduksi data menjadi fokus utama dalam penelitian kualitatif. Jika peneliti menemui informasi yang tampak aneh, tidak teridentifikasi, atau tidak sesuai dengan pola yang diharapkan, mereka perlu memberikan perhatian khusus pada elemen tersebut. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan di lapangan, jika peneliti menemukan spesies ikan atau terumbu karang yang sebelumnya tidak diketahui, mereka harus mempertimbangkan untuk menjadikannya sebagai subjek pengamatan tambahan. Dengan cara ini, reduksi data membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan terfokus tentang fenomena yang sedang diteliti.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk yang bervariasi, tergantung pada kebutuhan dan tujuan penelitian. Beberapa bentuk penyajian data yang umum digunakan meliputi diagram alur, infografis, korelasi antar kategori, serta deskripsi yang ringkas dan terstruktur.

Diagram alur dapat digunakan untuk menggambarkan langkah-langkah proses atau hubungan antara elemen-elemen data secara visual. Infografis, di sisi lain, menyajikan informasi secara grafik dan visual untuk mempermudah pemahaman data yang kompleks. Korelasi antar kategori membantu dalam menunjukkan hubungan dan interaksi antara berbagai elemen atau tema yang muncul dari data penelitian. Sementara itu, deskripsi ringkas menyajikan informasi dengan cara yang lebih terstruktur dan terfokus, memberikan ringkasan yang jelas tentang temuan utama.

Salah satu tujuan utama dari penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah untuk memberikan peneliti pandangan yang lebih jelas tentang gambaran keseluruhan atau subset tertentu dari data yang telah dikumpulkan. Dengan menyajikan data secara efektif, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai pola-pola, hubungan, dan tren yang ada dalam data, serta memudahkan proses interpretasi dan analisis lebih lanjut. Penyajian data yang baik tidak hanya membantu peneliti dalam memahami informasi dengan lebih baik tetapi

juga memudahkan komunikasi temuan kepada pihak lain yang mungkin tertarik atau terlibat dalam penelitian tersebut.

c. Penarikan kesimpulan.

Sejak peneliti mulai terjun ke lapangan dan memulai proses pengumpulan data, mereka secara terus-menerus terlibat dalam analisis data untuk memahami makna yang mendalam dari informasi yang diperoleh. Selama proses ini, peneliti aktif mencari tema, pola, dan hubungan yang mungkin ada dalam data. Temuan awal dari analisis ini sering kali dituangkan dalam bentuk kesimpulan awal yang memberikan gambaran tentang pemahaman awal peneliti terhadap data.

Namun, untuk mencapai kesimpulan akhir yang benar-benar dapat menyelesaikan masalah yang diangkat oleh penelitian, peneliti harus terlebih dahulu menarik kesimpulan dari kategori data yang telah diringkas dan disajikan. Proses ini melibatkan pengolahan dan interpretasi data yang telah dikelompokkan menjadi kategori yang lebih terstruktur.

Selama proses verifikasi data yang sedang berlangsung, peneliti terus menerima data tambahan yang dapat memperkaya analisis. Dengan mengintegrasikan data baru yang masuk ke dalam proses verifikasi, peneliti dapat memperkuat dan memperdalam kesimpulan yang dihasilkan. Akhirnya, melalui proses ini, peneliti mencapai kesimpulan yang solid dan substansial, yang dapat memberikan jawaban yang memadai

terhadap masalah penelitian dan memberikan wawasan yang mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.⁵⁹

Ketika membuat kesimpulan, beberapa faktor penting harus dipertimbangkan untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh adalah komprehensif dan akurat. Pertama, proses penarikan kesimpulan harus dilakukan secara induktif. Ini berarti bahwa peneliti harus menggunakan pengetahuan dan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber yang unik dan beragam untuk menyusun kesimpulan. Dengan pendekatan induktif, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, dan tren yang muncul dari data, serta membuat kesimpulan yang didasarkan pada keseluruhan informasi yang tersedia.

Kedua, kesimpulan yang dihasilkan harus secara langsung berkaitan dengan pernyataan penelitian atau rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal penelitian. Hal ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil relevan dan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Dengan mengaitkan kesimpulan dengan rumusan masalah, peneliti dapat menunjukkan bagaimana data yang dikumpulkan mendukung atau menolak hipotesis atau pertanyaan penelitian yang ada.

Ketiga, perlu ada keseimbangan antara lebar dan kedalaman dalam menyusun kesimpulan. Ini berarti bahwa kesimpulan harus mencakup cakupan yang luas dari data yang dikumpulkan, sambil tetap memperhatikan rincian dan kedalaman analisis yang mendalam. Kesimpulan yang baik

⁵⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209-210.

tidak hanya menyajikan gambaran umum dari temuan penelitian tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam dan spesifik mengenai aspek-aspek penting dari data. Dengan menjaga keseimbangan ini, peneliti dapat menyajikan kesimpulan yang informatif dan bermanfaat, baik dalam konteks keseluruhan penelitian maupun dalam detail spesifik yang relevan.⁶⁰

H. Sistematika Pembahasan

Sesuai dengan judul penelitian, "Strategi Komunikasi Pengelolaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Madiun," bab pertama meliputi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, formulasi, tujuan, kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya bab kedua gambaran umum terakut penelitian ini, rancangan penelitian ini yaitu mengenai mengenai profil Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Madiun.

Temuan penelitian yang mengumpulkan data melalui studi literatur tercakup dalam bab ketiga. Pengelolaan Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) untuk Mencapai Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Madiun menjadi topik utama bab ini.

⁶⁰ Syukur Kholil, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Cipta Pustaka, 2006), 75.

Bab keempat sebagai bab penutup yang terdapat kesimpulan dan saran. Selanjutnya disusul dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian ini.

Bab terakhir, yang mencakup rekomendasi dan kesimpulan, adalah bab keempat. Daftar pustaka dan lampiran terkait penelitian disertakan setelah ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Kabupaten Madiun mencakup berbagai aspek penting yang saling terkait. Pertama-tama, FKUB secara aktif melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, membangun hubungan yang konstruktif untuk mengatasi permasalahan dan memperkuat kerjasama antar umat beragama. Dialog ini memastikan bahwa semua pihak dapat menyampaikan pandangan dan kebutuhan mereka secara langsung, yang pada gilirannya memfasilitasi pencapaian kerukunan yang lebih baik.

Selain itu, FKUB berfungsi sebagai wadah yang menampung aspirasi dari ormas keagamaan dan masyarakat. Proses ini melibatkan komunikasi internal FKUB, komunikasi interpersonal atau antarpribadi, serta sistem komunikasi kelompok yang memungkinkan aliran informasi yang efektif dan akurat. Aspirasi yang terkumpul ini kemudian disalurkan dalam bentuk rekomendasi kebijakan kepada kepala daerah, memastikan bahwa kebijakan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

FKUB juga memiliki peran penting dalam sosialisasi peraturan perundangan dan kebijakan di bidang keagamaan. Melalui pelaksanaan sosialisasi yang melibatkan berbagai media, komunikasi massa, dan komunikasi eksternal, FKUB

berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat. Media yang digunakan FKUB mencakup berbagai saluran komunikasi yang dirancang untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara efektif.

Dalam aspek pemberian rekomendasi tertulis, FKUB bertanggung jawab untuk menilai dan memberikan rekomendasi atas permohonan pendirian rumah ibadah. Ini merupakan bagian integral dari upaya menjaga kerukunan dan memastikan bahwa pendirian rumah ibadah dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Bentuk-bentuk wujud kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Madiun mencakup berbagai kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, seperti program Desa/Kelurahan Sadar Kerukunan, perayaan hari raya dan tahun baru, jambore bela negara, dan vaksinasi lintas agama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk mempererat hubungan antar umat beragama tetapi juga menunjukkan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif.

Teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons memberikan perspektif yang relevan dalam menjelaskan peran komunikasi FKUB. Menurut Parsons, komunikasi efektif berkontribusi pada integrasi dan stabilitas sosial dengan memastikan bahwa berbagai elemen masyarakat dapat

berfungsi dalam harmoni untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks FKUB, komunikasi yang baik dan terkoordinasi membantu menjaga keseimbangan sosial dan memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam upaya membangun kerukunan umat beragama.

Dengan demikian, peran komunikasi FKUB sangat vital dalam menciptakan dan memelihara kerukunan umat beragama di Kabupaten Madiun. Melalui dialog, penampungan aspirasi, sosialisasi, dan rekomendasi, FKUB berkontribusi pada integrasi sosial dan harmonisasi antarumat beragama, mencerminkan nilai-nilai fungsionalisme struktural yang menekankan pentingnya koordinasi dan kerjasama dalam mencapai kesejahteraan bersama.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, penulis mengusulkan rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat Kabupaten Madiun
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat Kabupaten Madiun sebagai saran, kontribusi sekaligus evaluasi dalam membangun interaksi antarumat beragama secara harmonis, penuh toleransi dan berwawasan kerukunan.
2. Pengurus FKUB Kab. Madiun agar semakin meningkatkan intensitas Komunikasi dengan pemerintah dan masyarakat luas. Mempertahankan hubungan baik dengan para stakeholder, terus melakukan terobosan

strategi penyelesaian konflik secara kreatif, mengena dan berbasis peningkatan efektifitas program kerja.

3. Untuk UIN Sunan Kalijaga hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala teori mengenai penelitian komunikasi lintas agama yang terkait dengan fenomena sosial peran institusi sosial kerukunan antarumat beragama sebagai subsistem dari sistem sosial yang layak ditumbuh kembangkan eksistensinya.
4. Hasil penenelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang studi komunikasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk bacaan atau referensi untuk semua pihak.

Alhamdulillah, dengan segala rahmat Allah dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan harapan dan manfaat bagi hidup dan kehidupan penulis khususnya dan bermanfaat bagi pembaca. Tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari memadai. Masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan, baik yang menyangkut isi maupun bahasa penyampaian. Maka dari itu saran kritik dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan Tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Devito Joseph, *Komunikasi Antarmanusia* (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2010)
- Alo, Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Anggraini, Citra, Denny;, Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, and Winda Kustiawan, ‘Komunikasi Interpersonal’, *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1.3 (2022), 337–42
- Anonimous, *Kamus Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 6
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),h. 209-210.
- Baxter, Leslie, *Relating: Dialogues and Dialectic* (Guilford: Guilford Publications, 1996)
- Binti Maunah. “Pendidikan dalam Perspektif Fungsionalisme struktural”. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2016. 166.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana. 2009), h.

58.

Citra Anggraini and others, 'Komunikasi Interpersonal', Jurnal Multidisiplin Dehasen, 1.3 (2022), 337–342.

Dan B. Curtis, Floyd, James J. Winsor, Jerry L. Komunikasi Bisnis dan Profesional, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 8

Departemen Agama RI, *Al-Qur''an Dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Jumanatul'' Ali-Art, 2005)

Djuarsa Sendjaja, Sasa, *Modul Teori Komunikasi*, 8th edn (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)

Dwiyanti, Nova, 'PERAN KOMUNIKASI PENGURUS FKUB DALAM MENCEGAH KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA BATAM', *Dimensi*, 6.3 (2017), 491–502

Effendy, Onong Uchajana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)

Erwin Rismanto, 'Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Bantul Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kerukunan Agama' (UIN Sunan Kalijaga, 2020)

Etika Sari, 'Efektivitas Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kabupaten Labuhanbatu', *Bimas Islam*, 11.11 (2018), 325–64

Fajar, Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2009), 194

- Farah, Naila; Fitriya, Intan, 'KONSEP IMAN, ISLAM DAN TAQWA (Analisis Hermeneutika Diltthey Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman) Naila', *Rausyan Fikr*, 14.2 (2018), 209–41
- Fauzan, Rifan, 'Etika Komunikasi Dalam Organisasi Perspektif Al-Quran', *Al-Idza'ah*, 5.1 (2023), 57–66
<<https://doi.org/https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v5i1.3659>>
- Giralda Martje Lawalata, Igpb Suka Arjawa, and Gede Kamajaya, 'Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Solidaritas Sosial Antar Pemeluk Agama Di Kota Denpasar', Sorot, 1.2 (2021), 1–13Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2015)
- George Ritzer. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2011), 21Jefskin, Frank; Daniel, Yadin, *Public Relations* (Jakarta: Erlangga, 2004)
- George Ritzer & Douglas J Goodman. Teori Sosiologi Modern. (Jakarta : Prenada Media, 2005),
- George Ritzer, Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern. (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 257.
- Hafied Cangara, Pengantal Ilmu Komunikasi (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- <http://destravaganzahistory.blogspot.com/2015/06/c-teori-fungsionalisme-struktural.html?m=1>

Kementrian agama & dalam negeri, 'PERATURAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI DALAM NEGERI NOMOR : 9 TAHUN 2006 Dan NOMOR : 8 TAHUN 2006', in *Dk*, 2006, LIII, 1689–99

k,Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran (Jakarta: Kencana, 2009), 64

Lawalata, Giralda Martje, Igpb Suka Arjawa, and Gede Kamajaya, 'Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Solidaritas Sosial Antar Pemeluk Agama Di Kota Denpasar', *Sorot*, 1.2 (2021), 1–13

Liliweri, Alo, *Sosiologi Dan Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)

Lionar, Uun, Ridho Bayu Yefterson, and Hendra Naldi. "Tan Malaka: Dari Gerakan hingga Kontroversi." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10.1 (2021): 43-59

Morissan, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2014)

Moleong, J. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 3

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

———, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013)

- Munir Amin, Samsul, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2009)
- Nurdin, Ali, Advan Navis Zubaidi, and Rahmad Harianto, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013)
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h.55
- Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 1.
- Nova Dwiyantri, 'PERAN KOMUNIKASI PENGURUS FKUB DALAM MENCEGAH KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA BATAM', *Dimensi*, 6.3 (2017), 491–502
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Sosial*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), h. 32
- Onong, *Dinamika*, h. 6
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Perss, 2011), 90.
- Razak, Yusron, *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam* (Jakarta: Laboratoruim Sosiologi Agama, 2008)
- Richard West, *Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013)

- Rifan Fauzan, 'Etika Komunikasi Dalam Organisasi Perspektif Al-Quran', *Al-Idza'ah*, 5.1 (2023), 57–66
<<https://doi.org/https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v5i1.3659>>.
- Rismanto, Erwin, 'KOMUNIKASI FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) BANTUL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KERUKUNAN AGAMA' (UIN Sunan Kalijaga, 2020)
- Rusdiana, *Etika Komunikasi Organisasi: Filosofi, Konsep, Dan Aplikasi* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018)
- Rosyadi Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.123.
- Sasa Djuarsa Sendjaja, *Modul Teori Komunikasi*, 8th edn (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008).
- Sari, Etika, 'Efektivitas Komunikasi Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Pencegahan Konflik Keagamaan Di Kabupaten Labuhanbatu', *Bimas Islam*, 11.11 (2018), 325–64
- Sirait, 'Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi', *Unnes Civic Education Journal*, 3.2 (2014), 10–17
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Grafindo, 2013)

Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),
h.11

Stephen W. LittleJhon & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: PT
Salemba, 2009)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012)

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada, 2008),

Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung:
Rosdakarya, 2011)

Syukur Kholil, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Cipta Pusta,
2006), h. 75.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
Edisi 3, Cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 585

Theofaldy, Bangun, 'Alur Komunikasi Vertikal Dalam Meningkatkan
Semangat Kerja Pegawai Di Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kota
Samarinda', *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 1.3 (2013), 324

Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi* (Yogyakarta: Andi, 2005)

Xiao, Angeline, 'Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi,
Teknologi, Masyarakat', *Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7.2
(2018)

Yadin Jefskin, Frank; Daniel, *Public Relations* (Jakarta: Erlangga, 2004).